Syaikh Dr. Fadhl Ilahi

Menyeru kepada Sunnah yang Shahih

ORANG-ORANG YANG DIDO'AKAN MALAIKAT





Pustaka Ibnu Katsir


بسم الله الرحمن الرحيم


الله
R
N

Landasan kami

PUSTAKA IBNU KATSIR

- *Al-Qur-an dan as-Sunnah sesuai pemahaman generasi pertama yang shalih dari ummat ini.*
- *Tampil ilmiah dan asli.*

Misi Kami :

- *Memudahkan kaum muslimin untuk memahami dinul Islam.*
- *Mengenalkan para ulama dan warisan ilmiah mereka kepada kaum muslimin.*



MENYERU KEPADA SUNNAH YANG SHAHIH

مَنْ تُصَلِّي عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ
وَمَنْ تَلْعَنُهُمْ

Judul Asli:
Man Tushalli 'alaihim al-Malaa-ikatu wa Man Tal'anuhum
Penulis:
Dr. Fadhl Ilahi bin Syaikh Zhuhur Ilahi
Penerbit:
Idaarah Turjumaan al-Islaami
Pakistan
Cetakan Pertama
1420 H - 2000 M
Judul dalam Bahasa Indonesia:

ORANG-ORANG YANG DIDO'AKAN MALAIKAT

Penerjemah:
Beni Sarbeni
Muraja'ah:
Tim Pustaka Ibnu Katsir
Ilustrasi, Lay-out dan Desain Sampul:
Tim Pustaka Ibnu Katsir
Penerbit
PUSTAKA IBNU KATSIR
Bogor
Cetakan Kedua
Jumadil Akhir 1426 H - Mei 2005
E-mail: pustaka@ibnukatsir.com
Website: http://www.ibnukatsir.com

PENGANTAR PENERBIT

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللّٰهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَعَلٰى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلَّمَ.

Segala puji bagi Allah, kita memuji-Nya, memohon pertolongan dan ampunan kepada-Nya, kita berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kita dan kejelekan amalan perbuatan kita. Barangsiapa yang Allah beri petunjuk, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang Allah sesatkan, maka tidak ada yang dapat memberinya hidayah.

Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwasanya Muhammad ﷺ adalah hamba dan Rasul-Nya.

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah sekali-kali kamu mati kecuali dalam keadaan beragama Islam." (QS. Ali 'Imran: 102)

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا

رِجَالاً كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ

بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

"Wahai manusia, bertakwalah kepada Rabb-mu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan isterinya, dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (menggunakan) Nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu." (QS. An-Nisaa': 1)

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَقُولُواْ قَوْلاً

سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ

ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا

عَظِيمًا ﴿٧١﴾ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar." (QS. Al-Ahzaab: 70-71)

Amma ba'du:

فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيْثِ كِتَابُ اللهِ وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ ﷺ وَشَرَّ الْأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَكُلَّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ.

Sesungguhnya sebenar-benar perkataan adalah Kitabullah dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad ﷺ, sejelek-jelek perkara adalah yang diada-adakan (dalam agama), setiap yang diada-adakan (dalam agama) adalah bid'ah dan setiap bid'ah itu sesat dan setiap kesesatan itu tempatnya di Neraka.

Alhamdulillaah, segala puji hanyalah milik Allah سبحانه وتعالى yang atas limpahan nikmat dan karunia-Nya kita dapat menerima dan mengikuti cahaya Islam dan Sunnah dengan baik dan benar. Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, keluarganya, para Sahabatnya dan para pengikutnya hingga hari Kiamat tiba.

Amma ba'du:

Suatu ketika Rasulullah ﷺ datang ke rumah Sa'ad bin 'Ubadah, lalu Sa'ad membawakan roti dan minyak untuk beliau kemudian beliau ﷺ memakannya, setelah itu beliau berdo'a:

أَفْطَرَ عِنْدَكُمُ الصَّائِمُوْنَ وَأَكَلَ طَعَامَكُمُ الأَبْرَارُ
وَصَلَّتْ عَلَيْكُمُ الْمَلاَئِكَةُ.

"Orang-orang yang berpuasa telah berbuka di rumah kalian dan orang-orang baik memakan makanan kalian, semoga para Malaikat mendo'akan kalian agar mendapatkan rahmat." (HR. Abu Dawud dan Ibnu Majah)

Beliau ﷺ mendo'akan, semoga para Malaikat mendo'akan keluarga Sa'ad agar mendapatkan rahmat.

Demikian mulianya kedudukan para Malaikat, karena mereka termasuk dalam golongan makhluk Allah Ta'ala yang selalu dikabulkan do'a atau permohonannya. Para Malaikat tidak pernah mengatakan sesuatu tanpa izin dari Allah Ta'ala dan tidak pernah berbuat sesuatu kecuali berdasarkan apa yang diperintahkan oleh Allah ﷻ. Para Malaikat tidak pernah mendo'akan seorang hamba kecuali kepada orang-orang yang diridhai oleh-Nya. Maka, tentu kita pun ingin termasuk ke dalam golongan orang-orang yang di-do'akan oleh para Malaikat.

Syaikh Dr. Fadhl Ilahi حفظه الله menulis sebuah kitab khusus yang berjudul *"Man Tushalli 'alaihimul Malaa-ikatu wa Man Tal'anuhum"* yang membahas tentang orang-orang yang dido'akan Malaikat dan amalan-amalan mereka serta dilengkapi dengan pembahasan tentang orang-orang yang mendapat laknat dari Malaikat. Kitab ini kami terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan *-insya Allah-* kami terbitkan dalam dua edisi. Edisi pertama kami beri judul ***Orang-Orang yang Dido'akan Malaikat***, sedangkan edisi kedua kami beri judul ***Orang-Orang yang Dilaknat Malaikat***.

Pada hari Kiamat kelak para Malaikat akan memberikan syafa'at, hal tersebut sebagaimana dijelaskan dalam *Shahiih Muslim* dan yang lainnya. Mereka juga akan memberikan syafa'at di dunia, mereka semua akan memohonkan ampunan untuk semua orang mukmin dan siapa saja yang ada di bumi sebagaimana hal tersebut akan dijelaskan.

Di dalam al-Qur-an dan as-Sunnah telah dijelaskan tentang dua golongan; golongan orang-orang yang berbahagia adalah mereka yang dido'akan oleh para Malaikat dan golongan orang-orang yang sengsara adalah mereka yang dilaknat oleh para Malaikat.

Untuk mengenali golongan yang pertama, yaitu golongan orang yang dido'akan oleh para Malaikat, *insya Allah* buku yang ada di tangan pembaca ini adalah jawaban yang tepat. Dan *alhamdulillaah* telah terbit pula buku yang menerangkan golongan yang kedua, yaitu golongan orang yang dilaknat oleh para Malaikat.

Kami berharap semoga Allah Ta'ala Yang Mahahidup dan Mahaberdiri sendiri menjadikan kita semua termasuk ke dalam golongan orang-orang yang dido'akan oleh para Malaikat dan dijauhkan dari

golongan orang-orang yang mendapat laknat dari mereka. Sesungguhnya Allah Mahamendengar lagi Mahamengabulkan do'a, *aamiin*.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, keluarga, dan para Sahabat beliau, serta orang-orang yang meneladani mereka dengan baik dan benar. Dan akhir dari do'a kami adalah *alhamdulillaahi Rabbil 'aalamiin*.

Bogor,
Jumadil Akhir 1426 H
Mei 2005 M

Penerbit

PUSTAKA IBNU KATSIR

DAFTAR ISI



MUQADDIMAH PENULIS

Segala puji hanya milik Allah, hanya kepada-Nya kita memuji, meminta pertolongan, dan memohon ampunan. Kita berlindung kepada Allah dari semua kejahatan diri kita dan keburukan amal perbuatan kita. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, niscaya tidak akan ada yang dapat menyesatkannya, dan siapa yang disesatkan oleh-Nya, niscaya tidak akan ada yang dapat memberinya petunjuk.

Aku bersaksi bahwasanya tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya dan aku bersaksi bahwasanya Muhammad ﷺ adalah hamba Allah dan Rasul-Nya. Semoga Allah memberikan kasih sayang-Nya, keberkahan, dan keselamatan kepada Nabi-Nya, keluarga dan para Sahabatnya.

Amma ba'du:

Sesungguhnya manusia memiliki kebutuhan dan keinginan yang mereka sendiri mengakui bahwa mereka tidak akan pernah sanggup memenuhi kebanyakan darinya. Mereka diliputi pula oleh cobaan dan permasalahan, dan mereka tidak mempunyai kekuasaan untuk berlepas diri dari kebanyakan masalah tersebut. Sehingga untuk mewujudkan semua keinginan dan terlepas dari semua permasalahan tersebut mereka melakukan berbagai cara dan jalan.

Di antara jalan mereka untuk mewujudkan semua itu adalah pergi meminta do'a kepada siapa saja yang dianggap dapat mendatangkan kebaikan baginya, sebagaimana mereka menjauhi agar tidak terkena do'a jelek dari siapa saja yang do'anya itu tidak pernah ditolak oleh Allah ﷻ, sehingga semua keinginannya terwujud dan semua musibah menjauh darinya.

Di antara makhluk yang do'a atau permohonannya selalu dikabulkan oleh Allah ﷻ adalah para Malaikat. Hal ini karena mereka tidak pernah mengatakan sesuatu kecuali dengan izin Allah ﷻ dan tidak pernah melakukan sesuatu kecuali dengan perintah-Nya, mereka tidak pernah mendo'akan kecuali kepada orang-orang yang diridhai oleh Allah ﷻ, dalam hal ini Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَٰنُ وَلَدًا ۗ سُبْحَانَهُ ۚ بَلْ عِبَادٌ
مُّكْرَمُونَ ﴿٢٦﴾ لَا يَسْبِقُونَهُ بِالْقَوْلِ وَهُم
بِأَمْرِهِ يَعْمَلُونَ ﴿٢٧﴾ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا
خَلْفَهُمْ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَىٰ وَهُم
مِّنْ خَشْيَتِهِ مُشْفِقُونَ ﴿٢٨﴾ ﴾

"Dan mereka berkata: 'Yang Maha Pemurah telah mengambil (mempunyai) anak, Mahasuci Allah.' Sebenarnya (Malaikat-Malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan, mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. Allah mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka (Malaikat) dan yang di belakang mereka. Dan mereka tidak memberi syafa'at melainkan kepada orang-orang yang diridhai Allah. Dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya." (Al-Anbiyaa': 26-28)

Di antara permasalahan yang berhubungan dengan Malaikat dalam ayat tersebut adalah sebagai berikut:

1. لاَ يَسْبِقُوْنَهُ بِالْقَوْلِ (*"Mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan."*)

Al-'Allamah asy-Syaukani berkata dalam tafsirnya: "Mereka tidak akan mengatakan sesuatu kecuali apa-apa yang dikatakan oleh-Nya atau atas perintah-Nya. Demikian pula penafsiran yang diungkapkan oleh Ibnu Qutaibah dan yang lainnya."[1]

2. وَهُمْ بِأَمْرِهِ يَعْمَلُوْنَ (*"Mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya."*)

Al-'Allamah Ibnu Hayyan al-Andalusi berkata di dalam tafsirnya: "Sebagaimana perkataan mereka selalu mengikuti apa yang dikatakan oleh Allah, maka perbuatan mereka pun akan selalu berdasarkan apa yang diperintahkan oleh Allah ﷻ, mereka tidak akan melakukan sebuah perbuatan yang tidak diperintahkan oleh-Nya, semua redaksi ini termasuk di

---

1 *Fat-hul Qadiir* (III/579), lihat pula kitab *Tafsiir al-Baghawi* (III/242), *Zaadul Masiir* (V/347), *Tafsiir al-Qurthubi* (XI/281), *Tafsiir al-Baidhawi* (II/68), *at-Tahriir wat Tanwiir* (XVII/51) dan *Tafsiir al-Qasimi* (XI/248).

dalam makna ketaatan kepada perintah Allah ﷻ."[2]

Ada juga makna lain yang diungkap di dalam firman Allah ﷻ ini, sebagaimana hal tersebut diungkap oleh Syaikh Ibnu 'Asyur, beliau berkata: "Mendahulukan kalimat (بِأَمْرِهِ) daripada kalimat (يَعْمَلُوْنَ) merupakan sebuah redaksi yang mengandung *qashr* (sebuah redaksi yang mengandung makna 'hanya'), jadi makna kalimat tersebut adalah mereka hanya akan melakukan perbuatan sesuai dengan perintah-Nya dan mereka hanya akan mengatakan sesuatu dengan izin-Nya. Begitu pula mereka tidak melakukan suatu perbuatan kecuali apa yang diperintahkan oleh Allah.[3]

3. وَلاَ يَشْفَعُوْنَ إِلاَّ لِمَنِ ارْتَضَى ("*Dan mereka tidak memberi syafa'at melainkan kepada orang yang diridhai Allah.*")

Al-Imam al-Qurthubi menuturkan dalam kitab tafsirnya: "Mujahid رحمه الله berkata: 'Mereka adalah setiap orang yang diridhai oleh Allah ﷻ.'

---

[2] *Al-Bahrul Muhiith* (VI/285), lihat pula kitab *Tafsiir al-Baghawi* (III/242), *Tafsiir al-Qurthubi* (XI/282), *Tafsiir al-Baidhawi* (II/68), *Tafsiir al-Qasimi* (11/248).

[3] *At-Tahriir wat Tanwiir* (XVII/52).

Pada hari Kiamat kelak para Malaikat akan memberikan syafa'at, hal tersebut sebagaimana dijelaskan dalam *Shahiih Muslim* dan yang lainnya. Mereka juga akan memberikan syafa'at di dunia, mereka semua akan memohonkan ampunan untuk semua orang mukmin dan siapa saja yang ada di bumi sebagaimana hal tersebut akan dijelaskan."[4]

Dan di antara yang menunjukkan agungnya kedudukan do'a para Malaikat adalah apa yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ, ketika beliau makan di rumah Sa'ad bin Ubadah, beliau ﷺ memohon kepada Allah tiga hal untuk penghuni rumah tersebut, di antaranya adalah semoga para Malaikat mendo'akan mereka.

Imam Abu Dawud meriwayatkan dari Anas رضي الله عنه, "Suatu ketika Rasulullah ﷺ datang ke rumah Sa'ad bin 'Ubadah, lalu Sa'ad membawakan roti dan minyak untuk beliau, kemudian beliau ﷺ memakannya, setelah itu beliau ﷺ berdo'a:

---

[4] *Tafsir al-Qurthubi* (XI/281), lihat pula kitab *al-Bahrul Muhith* (VI/285), *Ruuhul Ma'aani* (XVII/33), di dalamnya diterangkan bahwa syafa'at mereka adalah permohonan ampunan yang dilakukan oleh mereka. Dan hal tersebut (sebagaimana dijelaskan dalam hadits yang shahih) terjadi di dunia dan akhirat.

أَفْطَرَ عِنْدَكُمُ الصَّائِمُوْنَ وَأَكَلَ طَعَامَكُمُ الْأَبْرَارُ وَصَلَّتْ عَلَيْكُمُ الْمَلاَئِكَةُ.

"Orang-orang yang berpuasa telah berbuka di rumah kalian dan orang-orang baik memakan makanan kalian, semoga para Malaikat mendo'akan kalian agar mendapatkan rahmat."[5]

Jika kedudukan para Malaikat sedemikian mulia, maka siapakah di antara orang-orang berakal yang tidak ingin masuk ke dalam golongan orang-orang yang dido'akan oleh mereka. Dan siapakah di antara orang-orang berakal yang tidak berusaha untuk menjauhi apa saja yang menyebabkan mereka masuk ke

---

5 وَصَلَّتْ عَلَيْكُمُ الْمَلاَئِكَةُ, artinya: "Semoga Malaikat mendo'akan kalian." Lihat *'Aunul Ma'buud* (X/238). *Sunan Abi Dawud*, kitab *al-Ath'imah*, bab *Fid Du'aa' li Rabbith Tha'aam idzaa Akala 'indahu* (X/ 237-238 no. 3854).

Al-Hafizh al-Mundziri sama sekali tidak mengomentari hadits tersebut, lihat kitab *'Aunul Ma'buud* (X/238). Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh al-Albani (lihat kitab *Shahiih Sunan Abi Dawud* II/ 730). Hadits ini diriwayatkan pula oleh Imam Ibnu Majah (lihat kitab *Sunan Ibni Majah*, kitab *ash-Shiyaam*, bab *Fii Tsawaabi Man Fathara Shaa-iman* I/320 no. 751).

dalam golongan orang-orang yang dilaknat oleh para Malaikat?

Telah diungkap di dalam al-Qur-an dan as-Sunnah bahwa orang-orang yang berbahagia adalah mereka yang termasuk ke dalam golongan orang-orang yang dido'akan oleh para Malaikat, sebagaimana di dalam keduanya (al-Qur-an dan as-Sunnah) diungkap orang-orang yang sengsara, yakni orang-orang yang termasuk ke dalam golongan orang-orang yang dilaknat oleh para Malaikat.

Sebagai wujud kesungguhan kami dalam mengenalkan dua kelompok tersebut kepada seluruh saudara-saudara kami, maka dengan pertolongan dari Allah ﷻ kami dapat menulis permasalahan tersebut pada beberapa lembar kertas ini, dengan harapan semoga Allah Yang Mahahidup dan Mahaberdiri sendiri menjadikan kita semua termasuk ke dalam golongan orang yang dido'akan oleh para Malaikat dan menjauhkan kita semua dari golongan orang-orang yang dilaknat oleh mereka. Sesungguhnya Allah Mahamendengar dan Mahamenerima do'a.

A. Penjelasan Makna-Makna dari Beberapa Kalimat

Sangat relevan sekali jika kita awali pembahasan ini dengan penjelasan makna-makna istilah yang berhubungan dengannya, yaitu makna shalawat Allah kepada para hamba dan shalawat para Malaikat kepada hamba. Begitu pula makna laknat Allah ﷻ kepada hamba-Nya dan makna laknat para Malaikat kepada hamba Allah ﷻ.

Adapun mengenai makna shalawat Allah ﷻ kepada hamba-Nya, para ulama telah mengungkapkan beberapa makna, yaitu:

Pertama, pujian Allah kepada para hamba di hadapan para Malaikat, makna ini diungkapkan oleh Abul 'Aliyah sebagai penjelas makna shalawat Allah ﷻ kepada Nabi-Nya yang mulia ﷺ, yaitu "Shalawat Allah ﷻ kepadanya adalah sebuah pujian di hadapan para Malaikat."[6]

Kedua, penyucian Allah kepada hamba-Nya. Al-Imam ar-Raghib al-Ashfahani berkata: "Sebenar-

---

[6] *Shahiih al-Bukhari* kitab *At-Tafsiir* bab *Innallaaha wa Malaaikatahu Yushalluuna 'alan Nabi* (VIII/ 532).

nya shalawat Allah kepada kaum muslimin bermakna penyucian Allah kepada mereka."[7]

Ketiga, kasih sayang Allah kepada para hamba. Al-Imam Abu 'Ubaid al-Qasim Ibnu Salam al-Harawi berkata: "Ia merupakan sebuah wujud kasih sayang dari Allah سبحانه وتعالى."

Keempat, kemuliaan dari Allah سبحانه وتعالى.

Kelima, keberkahan dari Allah سبحانه وتعالى.

Al-Hafizh Ibnul Jauzi berkata, "Ada lima pendapat tentang makna shalawat Allah kepada hamba-Nya." Lalu beliau menyebutkan tiga makna pertama di atas, setelah itu beliau berkata: "Keempatnya adalah kemuliaan dari Allah سبحانه وتعالى, makna ini diungkapkan oleh Sufyan ats-Tsauri. Dan kelimanya adalah keberkahan dari Allah سبحانه وتعالى, makna ini diungkapkan oleh Abu 'Ubaidah."[8]

Adapun makna shalawat para Malaikat kepada para hamba Allah, al-Hafizh Ibnul Jauzi berkata: "Ada dua pendapat tentang makna shalawat para Malaikat kepada hamba Allah, yaitu:

---

7 *Al-Mufradaat fii Gharibil Qur-aan*, topik صَلاَ (hal. 285).

8 *Zaadul Masiir* (VI/ 398).

Pertama, do'a para Malaikat kepada mereka, makna ini diungkapkan oleh Abul 'Aliyah.[9]

Kedua, permohonan ampunan yang mereka panjatkan kepada Allah untuk para hamba. Makna ini diungkapkan oleh Muqatil."[10]

Dalam hal ini al-Imam ar-Raghib al-Ashfahani menggabungkan kedua pendapat tersebut, beliau berkata: "Shalawat dari para Malaikat bisa bermakna do'a dan bisa juga bermakna permohonan ampun, sebagaimana hal tersebut berlaku pada manusia."[11]

Adapun yang dimaksud dengan laknat Allah dan para Malaikat, dalam hal ini al-Imam ar-Raghib al-Ashfahani berkata: "Laknat maknanya adalah pengusiran karena kemurkaan. Laknat Allah ﷻ pada hari Kiamat dalam berbentuk siksaan, sedangkan di dunia dalam bentuk terputusnya seorang hamba dari kasih sayang dan pertolongan-Nya, sedangkan dari manusia dalam bentuk sebuah do'a agar orang yang terlaknat tertimpa bencana."[12]

---

9 Lihat pula kitab *Shahiih al-Bukhari* kitab *at-Tafsiir* bab *Innallaaha wa Malaa-ikatahu Yushalluuna 'alan Nabi* (VIII/532).

10 *Zadul Masiir* (VI/ 398).

11 *Al-Mufradaat fii Ghariibil Qur-aan*, topik صَلَا (hal. 285).

12 *Al-Mufradaat fii Ghariibil Qur-aan*, topik لَعَنَ (hal: 451).

Al-Imam Ibnul Atsir berkata: "Pada dasarnya makna laknat adalah diusir dan dijauhkan dari Allah ﷻ, sedangkan dari manusia adalah sebuah celaan dan do'a agar seseorang yang dido'akannya mendapatkan kecelakaan."[13]

B. Pertanyaan-Pertanyaan yang Menjadi Latar Belakang dari Pembahasan Ini

Pembahasan yang saya uraikan ini dengan izin Allah ﷻ berlandaskan atas pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

1. Siapakah orang-orang yang dido'akan oleh para Malaikat?
2. Siapakah orang-orang yang dilaknat oleh para Malaikat?

C. Beberapa Hal yang Sangat Diperhatikan oleh Penulis dalam Pembahasan Ini

Beberapa hal yang sangat saya perhatikan dalam pembahasan ini dengan izin Allah adalah sebagai berikut:

---

[13] *An-Nihaayah fi Ghariibil-Hadiits wal Atsar*, madat *Laana* (IV/255), kitab *Tuhfatul Ariib bima fil Qur-aan minal Gharib*, madat *laana* (hal. 277) dan *Tafsiir al-Qurthuby* (II/25-26).

1. Rujukan utama dalam pembahasan ini adalah al-Qur-an dan Sunnah Rasulullah ﷺ.
2. Saya menukil hadits-hadits yang ada di dalamnya dari kitab-kitab aslinya dan saya berusaha untuk menuturkan pendapat para ulama mengenai kedudukan hadits tersebut, kecuali hadits-hadits yang saya nukil dari *ash-Shahiihain*, di mana seluruh umat menerimanya.[14]
3. Saya mengambil pendapat para ulama tafsir di dalam kitab-kitab tafsir mereka dan pendapat para pensyarah hadits ketika membawakan dalil-dalil dari ayat-ayat al-Qur-an atau dengan hadits-hadits Rasulullah ﷺ. Semoga Allah membalas semua jerih payah mereka dengan ganjaran yang sebaik-baiknya.
4. Saya mengungkapkan apa saja yang telah Allah berikan kepada saya berkenaan dengan pengetahuan saya tentang orang-orang yang dido'akan oleh para Malaikat dan orang-orang yang dilaknat oleh mereka. Dan saya sama sekali tidak

---

14 Lihat muqaddimah an-Nawawi di dalam kitab *Syarh Shahih Muslim* (hal. 14), dan kitab *Nuzhatun Nazhar fii Taudhiih Nukhbatil Fikar*.

meyakini -dan tidak ada hak bagi saya untuk meyakini- bahwa saya telah mengungkapkan semuanya (golongan yang dido'akan maupun yang dilaknat oleh para Malaikat). Saya juga berlindung kepada Allah ﷻ agar tidak termasuk orang-orang yang bodoh.

5. Saya tuliskan sebagian nash dan perkataan para ulama Salaf, juga sikap mereka sebagai sebuah motivasi agar kita dapat melakukan berbagai perbuatan yang menyebabkan para Malaikat mendo'akan kita serta sebagai pendorong agar kita dapat menjauhi semua perbuatan yang mengakibatkan laknat para Malaikat.

6. Saya jelaskan makna-makna asing yang ada dalam pembahasan ini sebagai pelengkap.

7. Saya tuliskan juga berbagai kitab rujukan di dalam daftarnya secara khusus sebagai penunjang bagi siapa yang ingin merujuk kepada kitab-kitabnya yang asli.

D. Langkah-Langkah Pembahasan

Dengan karunia Allah عَزَّوَجَلَّ , langkah di dalam pembahasan dapat saya paparkan dalam bentuk berikut ini:

Muqaddimah

Pembahasan Pertama:

Orang-Orang yang Dido'akan Para Malaikat

Pembahasan Kedua:

Orang-Orang yang Dilaknat Para Malaikat

Penutup (mencakup kesimpulan pembahasan dan beberapa nasihat).

E. Ucapan Terima Kasih

Akhirnya, rasa syukur yang sangat agung hanyalah milik Allah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana, Dia-lah yang telah memberikan pertolongan kepada seorang hamba yang sangat lemah dalam penulisan makalah ini. Dan tak lupa pula ucapan terima kasih saya kepada kedua orang tua saya yang telah membimbing saya sejak kecil, mereka berdua telah mencurahkan daya dan kemampuan agar saya mencintai agama yang lurus ini dalam hati saya,

"رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِيْ صَغِيْرًا."

"Ya Allah! Rahmatilah mereka berdua sebagaimana mereka telah membimbingku sejak kecil."

Ucapan terima kasih dan do'a saya ucapkan pula kepada dua kawan saya yang mulia: Ustadz Dr. Zaid bin 'Abdil Karim az-Zaid, dan Ustadz Dr. Sayyid Muhammad Sadati asy-Syinqithi, dimana saya telah banyak memahami berbagai hal dari mereka dalam pembahasan ini.

Juga kepada semua pihak yang bertanggung jawab atas Maktab at-Ta'awuni lid Da'wah wal Irsyad (Kantor Bantuan Dakwah dan Bimbingan), bagian rekaman di Bath-ha-Riyadh, yang merupakan bagian dari Kementrian Urusan Islam, Waqaf, Dakwah dan Bimbingan di Kerajaan Saudi Arabia, di mana pada dasarnya pembahasan ini adalah lima buah ceramah yang saya ungkapkan di aula kantor tersebut.

Ungkapan terima kasih saya ucapkan pula kepada kedua putera saya: Al-Hafizh Hammad Ilahi dan al-Hafizh Sajad Ilahi, dan kedua puteri saya, di mana mereka semua turut membantu dalam pengeditan kembali makalah ini. Juga tidak lupa ucapan terima kasih saya ucapkan kepada isteriku dan semua anak-anakku yang sangat memperhatikan serta melayani saya. Akhirnya hanya kepada Allah Yang Mahahidup dan Mahaberdiri sendiri kami memohon, semoga Dia membalas semuanya dengan sebaik-baik

balasan di dunia maupun di akhirat, sesungguhnya Allah Mahamendengar dan Mahamengabulkan permohonan.

Saya juga memohon kepada Allah, semoga tulisan ini menjadi sebuah amal yang ikhlas semata-mata mengharap wajah-Nya, dan dijadikan sebuah karya yang penuh keberkahan serta bermanfaat bagi seluruh umat Islam. Dia-lah Allah Yang Maha Pemurah lagi Mahamulia.

Shalawat serta salam saya kepada Nabi kita Muhammad, kepada keluarga dan para Sahabat serta pengikut beliau. Semoga Allah melimpahkan keberkahan dan keselamatan kepada mereka semua.



Muqaddimah

MUQADDIMAH

Ada beberapa golongan yang termasuk dalam kategori kelompok orang yang dido'akan oleh para Malaikat. Allah dan Rasul-Nya telah memberitakan hal tersebut, di antara mereka adalah:

1. Orang yang tidur dalam keadaan suci (telah berwudhu' dan tidak batal).
2. Orang yang duduk menunggu shalat.
3. Orang yang berada di shaff pertama ketika shalat.
4. Orang yang berada di shaff sebelah kanan ketika shalat.
5. Orang yang menyambung shaff.
6. Orang yang berada dalam shalat jama'ah pada saat para Malaikat mengaminkan bacaan imam pada surat al-Faatihah.

7. Orang yang (tetap) duduk di tempat shalat setelah melaksanakan shalat.
8. Orang yang melaksanakan shalat Shubuh dan 'Ashar dengan berjama'ah.
9. Orang yang bershalawat kepada Nabi ﷺ.
10. Orang yang dido'akan oleh saudaranya dari kejauhan (tanpa sepengetahuannya).
11. Orang yang mendo'akan saudaranya dari kejauhan (tanpa sepengetahuan orang yang dido'akan).
12. Orang yang berinfak di jalan kebaikan.
13. Orang yang makan sahur.
14. Orang yang makanannya dimakan oleh orang lain sedangkan dia berpuasa.
15. Orang yang menjenguk orang sakit.
16. Orang yang mengucapkan kata-kata baik di sisi orang yang sakit dan orang yang sekarat.
17. Orang yang mengajarkan kebaikan.
18. Orang yang (tetap) beriman, bertaubat dan mengikuti jalan Allah ﷻ, begitu pula berbuat

kebaikan kepada orang tuanya, isteri-isterinya dan keturunannya.

19. Imam para Nabi dan pemimpin para Rasul, yaitu Rasul kita yang mulia ﷺ.

Saya akan membahas masing-masingnya dalam satu bagian secara khusus, kecuali dua golongan saja, yaitu orang yang dido'akan oleh saudaranya tanpa sepengetahuannya dan orang yang mendo'akan saudaranya dari kejauhan, keduanya akan saya bahas dalam satu bagian saja, karena keduanya ada dalam satu hadits.



Pertama

Permohonan Ampun Para Malaikat bagi Orang yang Tidur Malam dalam Keadaan Suci (Telah Berwudhu')

Di antara orang-orang yang berbahagia dengan do'a para Malaikat adalah orang yang tidur malam dalam keadaan suci. Di antara dalil yang menunjukkan hal tersebut adalah:

1. Al-Imam ath-Thabrani meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

طَهِّرُوْا هَذِهِ الْأَجْسَادَ طَهَّرَكُمُ اللهُ، فَإِنَّهُ لَيْسَ مِنْ عَبْدٍ يَبِيْتُ طَاهِرًا إِلاَّ بَاتَ مَعَهُ فِيْ شِعَارِهِ مَلَكٌ،

لاَ يَنْقَلِبُ سَاعَةً مِنَ اللَّيْلِ إِلاَّ قَالَ: اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِعَبْدِكَ فَإِنَّهُ بَاتَ طَاهِرًا.

'Sucikanlah badan-badan kalian, semoga Allah mensucikan kalian, karena tidak ada seorang hamba pun yang tidur malam dalam keadaan suci melainkan satu Malaikat akan bersamanya di dalam *syi'aar*[15], tidak satu ṣaat pun dia membalikkan badannya melainkan satu Malaikat akan berkata: 'Ya Allah, ampunilah hamba-Mu ini, karena ia tidur malam dalam keadaan suci.'"[16]

2. Al-Imam Ibnu Hibban meriwayatkan dari Ibnu 'Umar رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

---

15 شِعَارُهُ (*syi'aaruhu*). Al-Hafizh al-Mundziri berkata: "الشِّعَارُ (*asy-syi'aar*) dengan *syin* yang di*kasrah*kan, maknanya adalah segala sesuatu yang ada pada badan berupa pakaian dan yang lainnya." (*At-Targhiib wat Tarhiib* I/408)

16 *Ibid*, kitab *an-Nawaafil*, *at-Targhiib fii an Yanaamal Insaan Thaahiran Naawiyan lil Qiyaam* (I/408-409). Al-Hafizh al-Mundziri berkata: "Hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam kitab *al-Ausath* dengan sanad *jayyid*." (Ibid, I/409). Al-Hafizh Ibnu Hajar menghukumi sanadnya dengan *jayyid*. Lihat kitab *Fat-hul Baari* (XI/109).

مَنْ بَاتَ طَاهِرًا بَاتَ فِي شِعَارِهِ مَلَكٌ، فَلَمْ يَسْتَيْقِظْ إِلاَّ قَالَ الْمَلَكُ: اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِعَبْدِكَ فُلاَنٍ، فَإِنَّهُ بَاتَ طَاهِرًا.

'Barangsiapa yang tidur dalam kedaan suci, maka Malaikat akan bersamanya di dalam pakaiannya. Dan tidaklah ia bangun melainkan Malaikat berdo'a: 'Ya Allah, ampunilah hamba-Mu si fulan karena ia tidur dalam keadaan suci.'"[17]

Imam Ibnu Hibban mengawali hadits ini dengan judul: "Permohonan Ampun Para Malaikat Bagi Orang yang Tidur Malam dalam Keadaan Suci ketika Dia Bangun Tidur."

Di antara kandungan yang dapat kita petik dari kedua hadits di atas adalah:

---

[17] *Al-Ihsaan fii Taqriib Shahiih Ibni Hibban,* kitab *ath-Thahaarah*, bab *Fardhil Wudhu'* (III/ 328-329 no: 1051).

Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh al-Albani (lihat kitab *Shahiih at-Targhiib wat Tarhiib* (I/317) dan *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (VI (bagian pertama)/89-92).

Pertama, Malaikat akan bersamanya di dalam pakaiannya. Sungguh teman yang paling baik dan paling mulia, seandainya balasan untuk orang yang tidur dalam kedaan suci hanya itu saja, maka hal tersebut tentu sudah cukup.

Kedua, Malaikat yang diutus oleh Allah ﷻ memohon ampunan kepada-Nya setiap ia membalikkan badannya pada malam hari dan ketika ia bangun dari tidurnya.

Allaahu Akbar! Sebuah amal yang sangat mudah dilakukan, tetapi balasannya sangatlah besar!

Dan bukan ini saja, bahkan ada riwayat lain yang menunjukkan keutamaan orang yang tidur malam dalam keadaan bersuci. Demikianlah yang diriwayatkan oleh dua Imam, yaitu Imam Ahmad dan Imam Abu Dawud dari Sahabat Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه , dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَبِيْتُ عَلَى ذِكْرٍ طَاهِرًا فَيَتَعَارُّ مِنَ اللَّيْلِ فَيَسْأَلُ اللهَ خَيْرًا مِنَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ إِلَّا أَعْطَاهُ إِيَّاهُ.

"Tidaklah seorang muslim bermalam dalam keadaan berdzikir kepada Allah dan dalam keadaan suci, lalu ia bangun[18] pada suatu malam dan berdo'a memohon kebaikan dunia atau akhirat kepada Allah melainkan Allah akan mengabulkan permintaannya."[19]

Dari hadits tersebut dapat difahami bahwa tidur dalam keadaan suci termasuk di antara sebab sebuah do'a dikabulkan oleh Allah ﷻ, karena *ash-Shaadiqul Mashduuq* (orang yang benar dan dibenarkan) yang berbicara dengan wahyu, yaitu Nabi kita yang mulia ﷺ memberitahukan bahwa orang yang tidur dalam keadaan suci dan berdzikir lalu ia bangun dan memohon kebaikan dunia atau akhirat, maka Allah ﷻ akan mengabulkan permohonannya tersebut.

---

18 فَيَتَعَارَّ, al-Imam al-Khaththabi berkata: "تَعَارَّ artinya bangun dari tidur, diambil dari kata التَّعَارُّ yang artinya bangun dan membolak-balikkan badan di atas tempat tidur." Dikatakan, bahwa التَّعَارُّ dilakukan dengan ucapan dan suara, yang diambil dari ungkapan عِرَارُ الظَّلِيْمِ (kejahatan orang yang zhalim). (*Ma'aalimus Sunan* IV/143).

19 *Al-Musnad* (V/235, cet. Al-Maktab al-Islami), *Sunan Abi Dawud*, kitab *al-Adab* bab *Fin Naum 'alaa Thahaarah* (XII/262 no. 5042), dengan lafazh miliknya. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh al-Albani, lihat kitab *Shahiih Sunan Abi Dawud* (III/ 951).

Semoga Allah Ta'ala berkenan menjadikan kita semua termasuk ke dalam golongan ini. Kabulkanlah wahai Rabb Yang Mahaagung lagi Mahamulia.



Kedua

Do'a Malaikat kepada Orang yang Duduk Menunggu Shalat

Di antara orang yang berbahagia dengan permohonan ampun dan do'a para Malaikat adalah seorang hamba yang duduk di masjid untuk menunggu shalat dalam keadaan berwudhu'.

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda:

أَحَدُكُمْ مَا قَعَدَ يَنْتَظِرُ الصَّلاَةَ فِيْ صَلاَةٍ مَا لَمْ يُحْدِثْ تَدْعُوْ لَهُ الْمَلاَئِكَةُ :اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ اَللَّهُمَّ ارْحَمْهُ."

"Tidaklah seseorang di antara kalian duduk menunggu shalat, selama ia berada dalam keadaan suci, melainkan para Malaikat akan mendo'akannya: 'Ya Allah, ampunilah ia. Ya Allah, sayangilah ia.'"[20]

Imam Ibnu Khuzaimah juga meriwayatkan hadits ini dalam kitab *Shahiih*nya dan memberinya judul: "Bab Keutamaan Duduk di Masjid dalam Rangka Menunggu Shalat, Shalawat Malaikat dan Do'a Malaikat kepadanya, Selama Ia Tidak Mengganggu Orang Lain dan Selama Wudhu'nya Tidak Batal."[21]

Allaahu Akbar! Sungguh sebuah amal yang sangat mudah dilakukan, tetapi pahalanya sangatlah besar. Seseorang duduk dalam keadaan berwudhu' untuk menunggu datangnya waktu shalat, maka seakan-akan ia berada dalam shalat dan para Malaikat mendo'akannya agar ia mendapatkan ampunan dari Allah ﷻ dan kasih sayang -Nya.

---

[20] *Shahiih Muslim*, kitab *al-Masaajid wa Mawaadhi'ush Shalaah* bab *Fadhlu Shalaatil Jamaa'ah wa Intizhaarish Shalaah* (I/460 no. 469 (276)).

[21] *Shahiih Ibni Khuzaimah*, kitab *al-Imaamah fish Shalaah* (II/376).

Ya Allah, janganlah Engkau menghalangi kami, saudara-saudara kami, juga anak-anak kami dari amal yang sangat mulia dan penuh keberkahan ini. Kabulkanlah, wahai Rabb Yang Mahaagung lagi Mahamulia.

Para ulama Salaf kita sangat gigih melakukan amal yang sangat mulia ini, dan di antara yang menunjukkan hal tersebut adalah sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ibnul Mubarak, dari 'Atha' bin as-Sa-ib, beliau berkata: "Kami datang kepada Abu 'Abdirrahman as-Sulami -ia adalah 'Abdullah bin Hubaib- yang menunggu wafatnya di masjid. Lalu kami berkata: 'Alangkah baiknya jika engkau pindah ke tempat tidur, karena di sana *autsar* (lebih nyaman).'"

Al-Husain -salah satu perawi- berkata, "*Autsar* maknanya adalah lebih nyaman."

Beliau berkata: "Fulan meriwayatkan kepadaku, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ يَزَالُ أَحَدُكُمْ فِيْ صَلاَةٍ مَا دَامَ فِيْ مُصَلاَّهُ يَنْتَظِرُ الصَّلاَةَ.

'Senantiasa salah seorang di antara kalian mendapatkan pahala shalat selama ia berada di masjid tempat ia shalat untuk menunggu shalat.'"[22]

Di dalam riwayat Ibnu Sa'ad disebutkan: "Para Malaikat berkata: 'Ya Allah, ampunilah ia. Ya Allah, sayangilah ia.'"

Beliau (Abu 'Abdirrahman as-Sulami) berkata: "Aku ingin mati ketika aku berada di dalam masjid."[23]

Ya Allah, sayangilah hamba-Mu ini, dan jadikanlah kami sebagai orang yang menempuh jalan yang telah ditempuhnya. Kabulkanlah ya Allah, wahai Yang Mahahidup lagi Mahaberdiri sendiri.

Keutamaan lain yang akan didapat oleh orang yang duduk menunggu shalat -dengan keutamaan Allah ﷻ -, Rasulullah ﷺ telah memberikan kabar gembira bahwasanya orang yang berdo'a di antara waktu adzan dan iqamat, niscaya do'anya itu tidak akan ditolak. Para Imam (yaitu Imam Ahmad, Imam Ibnu Khuzaimah, Imam Ibnu Hibban dan Imam Dhi-

---

[22] Kitab *az-Zuhd*, bab *Fadhlul Masyi' ilash Shalaah wal Juluus fil Masjid Dzaalika*, no. 420, hal. 141-142.

[23] *Ath-Thabaqaatul Kubra* (VI/174-175).

ya-uddin al-Maqdisi) meriwayatkan dari Anas ﷺ, ia berkata: "Rasululah ﷺ bersabda:

إِنَّ الدُّعَاءَ لاَ يُرَدُّ بَيْنَ اْلأَذَانِ وَاْلإِقَامَةِ، فَادْعُوْا.

'Sesungguhnya do'a (yang dipanjatkan) di antara adzan dan iqamat tidak akan pernah ditolak, karena itu berdo'alah.'"[24]

Imam Ibnu Khuzaimah membuat bab pada hadits ini dengan judul: "Bab Dianjurkannya Berdo'a Antara Adzan dan Iqamat dengan Harapan bahwa Do'anya Tersebut Tidak Ditolak."

Ya Allah, jadikanlah do'a tersebut sebagai karunia-Mu yang besar kepada kami. Kabulkanlah semua permohonan kami, wahai Rabb semesta alam.



---

[24] *Al-Musnad* (XXI/247 no. 13668 cet. Mu-assasah ar-Risalah), dengan lafazh dari beliau. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Khuzaimah dalam kitab *ash-Shalaah* (I/222 no. 427), *al-Ihsaan fii Taqriibi Shahiih Ibni Hibban* kitab *ash-Shalaah* bab *al-Adzan* (IV/593-594 no. 1696), *al-Ahaadiits al-Mukhtaarah*, bagian *Musnad Anas bin Malik* ﷺ (IV/392-393 no. 1562). Syaikh Syu'aib al-Arna-uth dan rekan-rekannya berkata dalam catatan pinggir kitab *al-Musnad* (XXI/247): "Sanadnya shahih."

Ketiga

Do'a Para Malaikat Bagi Orang-Orang yang Berada Pada Shaff Bagian Depan dalam Shalat

Di antara orang-orang yang beruntung dengan shalawat para Malaikat kepada mereka adalah orang-orang yang berada pada shaff bagian depan ketika shalat, baik itu pada shaff pertama, kedua atau shaff bagian depan lainnya.

Adapun dalil yang menunjukkan bahwa para Malaikat bershalawat kepada orang-orang yang ada pada shaff pertama ketika shalat adalah sebuah hadits yang diriwayatkan oleh al-Imam Ibnu Hibban dalam kitab *Shahiih*nya, beliau meriwayatkannya dari al-Barra' رَضِيَ اللهُ عَنْهُ , beliau berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ وَمَلاَئِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى الصَّفِّ الْأَوَّلِ.

'Sesungguhnya Allah dan para Malaikat-Nya bershalawat kepada (orang-orang) yang berada pada shaff pertama.'"[25]

Al-Mulla 'Ali al-Qari ketika menjelaskan sabda Rasulullah ﷺ: "Sesungguhnya Allah dan para Malaikat-Nya bershalawat," beliau berkata: "Hal tersebut dengan turunnya kasih sayang Allah, do'a agar pertolongan Allah selalu untuknya dan permohonan lainnya yang dilakukan oleh para Malaikat untuknya."[26]

Imam Ibnu Hibban memberikan bab pada hadits ini dengan judul: "Penjelasan Tentang Ampunan Allah جلّ وعلا Beserta Permohonan Ampun Para Malaikat Bagi Orang yang Shalat pada Shaff yang Pertama."[27]

Adapun yang menjadi dalil tentang shalawat para Malaikat untuk orang-orang yang ada pada shaff

---

[25] *Al-Ihsaan fii Taqriib Shahiih Ibni Hibban* kitab *ash-Shalaah*, bab *Fardhu Mutaaba'atil Imam* (V/530-531 no. 2157). Syaikh al-Arna-uth berkata: "*Isnad*nya shahih, perawinya adalah perawi yang shahih kecuali 'Abdurrahman bin 'Ausijah, ia seorang yang *tsiqat* dan penulis kitab *Sunan* meriwayatkan dari beliau." (Catatan pinggir kitab *al-Ihsaan* V/531).

[26] *Mirqaatul Mafaatiih* (III/178).

[27] *Al-Ihsaan fii Taqriibi Shahiih Ibni Hibban* (V/530).

kedua di dalam shalat beserta orang yang ada pada shaff pertama adalah sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dari Abu Umamah ﷺ, beliau berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya Allah dan para Malaikat bershalawat kepada orang-orang yang ada pada shaff pertama (di dalam shalat).' Lalu para Sahabat berkata: 'Dan kepada orang-orang yang ada pada shaff kedua, wahai Rasulullah!'[28] Lalu Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya Allah dan para Malaikat bershalawat kepada orang-orang yang berada pada shaff pertama (di dalam shalat).' Lalu para Sahabat berkata: 'Dan shaff kedua, wahai Rasulullah!' Lalu Rasulullah ﷺ bersabda: 'Dan kepada (orang-orang yang berada) pada shaff kedua.'"[29]

---

[28] وَعَلَى الثَّانِي : "Yaitu katakanlah, 'Dan kepada shaff kedua.'" Huruf و *(wawu)* ini dinamakan *al-'athaf*, yaitu *al-'athaf talqin wa iltimaas* (*Mirqaatul Mafaatiih* III/530).

[29] *Al-Musnad* (V/262, potongan sebuah hadits, cet. Al-Maktab al-Islami). Al-Hafizh al-Mundziri mengomentari hadits ini: "Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dengan sanad *laa ba'-sa bihi*. Juga diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan selainnya." (*At-Targhiib wat Tarhiib* I/318). Al-Hafizh al-Haitsami berkata: "Diriwayatkan oleh Ahmad dan ath-Thabrani dalam kitab *al-Kabiir*, dengan para perawi yang *mautsuq*" (*Majma'uz Zawaa-id* II/91). Hadits ini dihasankan oleh Syaikh al-Albani, lihat kitab *Shahiih at-Targhiib wat Tarhiib* (I/269).

Hadits ini menunjukkan bahwa Allah ﷻ dan para Malaikat-Nya bershalawat kepada orang-orang yang berada pada shaff kedua dalam shalat, akan tetapi dengan penjelasan bahwa orang yang berada pada shaff pertama lebih utama dari mereka, karena Nabi ﷺ mengulang shalawat Allah dan para Malaikat-Nya kepada orang-orang yang berada pada shaff pertama sebanyak dua kali. Di dalam pengulangan tersebut -sebagaimana yang diungkap oleh Syaikh Ahmad bin 'Abdirrahman al-Banna- bahwa ada sebuah keutamaan yang lebih bagi mereka yang berada pada shaff pertama, dan keutamaan tersebut sangat berlipat dibandingkan dengan keutamaan shaff yang kedua, karena itulah orang yang meninggalkan shaff pertama harus selalu berjaga-jaga dengan merasa kekurangan sehingga ia tidak masuk ke dalam shaff yang lainnya, hingga ia tidak terhalang dari keutamaan yang besar tersebut.[30]

Adapun dalil yang menunjukkan bahwa para Malaikat bershalawat bagi orang-orang yang berada

---

[30] Lihat kitab *Buluughul Amaani min Asraaril Fat-h ar-Rabbaani* (V/320). Al-Mulla 'Ali al-Qari berkata: "Pengulangan tersebut mengandung makna penguat dan adanya kesempurnaan bagi orang yang berada pada shaff pertama." (*Mirqaatul Mafaatiih* III/178).

pada shaff-shaff terdepan dalam shalat adalah sebuah hadits yang diriwayatkan oleh dua Imam (yaitu Abu Dawud dan Ibnu Khuzaimah) dari al-Barra' bin 'Azib رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا, beliau berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ وَمَلاَئِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى الصُّفُوْفِ اْلأُوَلِ.

'Sesungguhnya Allah dan para Malaikat-Nya bershalawat kepada (orang-orang) yang berada pada shaff-shaff terdepan.'"[31]

Imam Ibnu Khuzaimah memberikan bab pada hadits ini dalam *Shahiih*nya dengan judul: "Bab Tentang Shalawat Allah dan Para Malaikat-Nya kepada Shaff-Shaff Terdepan."[32]

Di dalam riwayat Imam an-Nasa-i, Rasulullah ﷺ bersabda:

---

[31] *Sunan Abi Dawud*, pada cabang-cabang bab *ash-Shufuuf*, bab *Taswiyatush Shufuuf* (II/257 no. 660), *Shahiih Ibni Khuzaimah* kitab *al-Imaamah fish Shalaah* (III/26 no. 1557). Al-Imam an-Nawawi telah menghasankan sanadnya, lihat *Riyaadhush Shaalihiin* (hal 446). Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh al-Albani (lihat *Shahiih Sunan Abi Dawud* I/130).

[32] *Shahiih Ibni Khuzaimah* (III/26).

إِنَّ اللّٰهَ وَمَلاَئِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى الصُّفُوْفِ الْمُتَقَدِّمَةِ.

"Sesungguhnya Allah dan para Malaikat-Nya bershalawat kepada (orang-orang) yang berada pada shaff-shaff terdepan."[33]

Kesimpulannya, bahwa Allah ﷻ dan para Malaikat-Nya bershalawat kepada orang-orang yang berada pada shaff pertama dalam shalat, orang-orang yang berada pada shaff kedua, dan orang-orang yang berada pada shaff-shaff terdepan. Akan tetapi shalawat bagi orang-orang yang berada pada shaff pertama jauh lebih utama daripada shaff-shaff lainnya.

Demikianlah, bahkan terdapat riwayat lain yang mengungkapkan keutamaan orang-orang yang berada pada shaff pertama ketika shalat, di antaranya adalah yang diriwayatkan oleh al-Imam al-Bukhari dari Abu Hurairah رضي الله عنه, beliau berkata: "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda:

---

[33] *Sunan an-Nasa-i* kitab *al-Imaamah, Kaifa Yuqawwimul Imaam ash-Shufuuf* (II/90), hadits ini dishahihkan oleh Syaikh al-Albani (lihat kitab *Shahiih Sunan an-Nasa-i* I/175).

لَوْ يَعْلَمُ النَّاسُ مَا فِي النِّدَاءِ وَالصَّفِّ الْأَوَّلِ ثُمَّ لَمْ يَجِدُوْا إِلاَّ أَنْ يَسْتَهِمُوْا عَلَيْهِ لَاسْتَهَمُوْا.

'Seandainya orang-orang mengetahui (pahala) yang ada pada adzan dan shaff yang pertama, lalu mereka tidak akan mendapatkannya kecuali dengan cara diundi[34], tentu mereka akan melakukan undian.'"[35]

Semoga Allah menjadikan kita semua termasuk orang-orang yang selalu berada pada shaff pertama dengan keutamaan-Nya. Kabulkanlah ya Allah, *yaa Hayyu yaa Qayyuum*.



---

[34] إِلاَّ أَنْ يَسْتَهِمُوْا عَلَيْهِ diambil dari kata اَلْإِسْتِهَامُ (taruhan), yaitu اَلْإِقْتِرَاعُ (pengundian). Lihat kitab *'Umdatul Qaari* (V/125).

[35] *Shahiih al-Bukhari*, kitab *al-Adzaan* bab *al-Istihaam fil Adzaan* (II/97 no. 615).

Keempat

Shalawat Para Malaikat Bagi Orang-Orang yang Berada di Shaff Sebelah Kanan Ketika Shalat

Di antara orang-orang yang berbahagia dengan shalawat para Malaikat kepada mereka adalah orang-orang yang berada di sebelah kanan imam ketika shalat. Di antara dalil yang menunjukkan hal ini adalah sebuah hadits yang diriwayatkan oleh para Imam (yaitu Abu Dawud, Ibnu Majah dan Ibnu Hibban) dari 'Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللّٰهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى مَيَامِنِ الصُّفُوْفِ.

'Sesungguhnya Allah dan para Malaikat-Nya bershalawat kepada (orang-orang) yang berada di shaff-shaff sebelah kanan.'"[36]

Al-Imam Ibnu Majah memberikan bab pada hadits ini dengan judul: "Bab Keutamaan Sebelah Kanan Shaff."[37]

Al-Imam Ibnu Hibban pun memberikan bab pada hadits ini dengan judul: "Ampunan Allah dan Permohonan Ampun Para Malaikat Bagi Seseorang yang Melaksanakan Shalat di Sebelah Kanan Shaff."[38]

---

[36] *Sunan Abi Dawud*, pada cabang-cabang bab *ash-Shufuuf*, bab *Man Yustahabbu anyaliyal Imaam fish Shaffi wa Karaahiyatut Ta-akhkhur* (II/263 no. 676), *Sunan Ibni Majah* bab *Iqaamatush Shalaah was Sunnah fiihaa* (I/180-181 no. 991), *al-Ihsaan fii Taqriibi Shahiih Ibni Hibban* kitab *ash-Shalaah* bab *Fardhu Mutaaba'atil Imaam* (V/533-534 no. 2160).

Al-Hafizh al-Mundziri berkomentar: "Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Majah dengan sanad yang hasan." (*At-Tarqiib wat Tarhiib* (I/320)). Sanad hadits ini dihasankan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar. (Lihat *Fat-hul Baari* II/213).

[37] *Sunan Ibni Majah* bab *Iqaamatush Shalaah was Sunnah fiihaa* (I/180).

[38] *Al-Ihsaan fii Taqriibi Shahiih Ibni Hibban*, kitab *ash-Shalaah* bab *Fardhu Mutaaba'atil Imaam* (V/533).

Para Sahabat Rasulullah ﷺ selalu bersemangat untuk berada di (shaff) sebelah kanan Rasulullah ﷺ ketika shalat.

Imam Muslim meriwayatkan dari al-Barra' bin 'Azib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, ia berkata:

كُنَّا إِذَا صَلَّيْنَا خَلْفَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ أَحْبَبْنَا أَنْ نَكُوْنَ عَنْ يَمِيْنِهِ يُقْبِلُ بِوَجْهِهِ.

"Jika kami melaksanakan shalat di belakang Rasulullah ﷺ, kami sangat menginginkan agar berada di sebelah kanan beliau, dimana beliau akan menghadap pada kami dengan wajahnya."[39]

Al-Imam an-Nawawi memberikan bab pada hadits ini dengan judul: "Bab Dianjurkannya Shalat di Sebelah Kanan Imam."[40]

Al-Mulla 'Ali al-Qari menukil dari Syaikh Ibnul Malik, bahwasanya beliau memberikan *ta'liq* (komentar) pada hadits tersebut dengan ungkapan: "Ha-

---

[39] *Shahiih Muslim*, kitab *Shalaatul Musaafiriin wa Qashruhaa* (I/492 no. 709 (62)).

[40] Ibid.

dits tersebut menunjukkan kemuliaan shaff sebelah kanan."[41]

Semoga Allah ﷻ memberikan pertolongan-Nya kepada kita semua agar selalu shalat di sebelah kanan imam. Sesungguhnya Allah Mahamendengar dan Mahamengabulkan permohonan.



---

[41] *Mirqaatul Mafaatiih* (III/176), lihat pula kitab *'Aunul Ma'buud* (II/623).

Kelima

Shalawat Para Malaikat Bagi Orang-Orang yang Menyambung Shaff

Di antara orang-orang yang mendapatkan kebahagiaan dengan shalawat Allah dan para Malaikat-Nya kepada mereka adalah orang-orang yang selalu menyambung shaff, mereka tidak akan membiarkan sebuah kekosongan dalam shaff.

Di antara dalil yang menunjukkan hal tersebut adalah:

1. Para Imam (yaitu Ahmad, Ibnu Majah, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban dan al-Hakim) meriwayatkan dari 'Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى الَّذِيْنَ يَصِلُوْنَ الصُّفُوْفَ.

'Sesungguhnya Allah dan para Malaikat selalu bershalawat kepada orang-orang yang menyambung shaff-shaff.'"[42]

Al-Imam Ibnu Khuzaimah memberikan bab pada hadits ini dengan judul: "Bab Penyebutan Shalawat Allah dan Para Malaikat-Nya kepada Orang-Orang yang Menyambung Shaff."[43]

---

[42] *Al-Musnad* (VI/67 cet. Al-Maktab al-Islami), *Sunan Ibni Majah* kitab *Iqaamatush Shalaah* bab *Iqaamatush Shufuuf* (I/179 no. 981), *Shahiih Ibni Khuzaimah* kitab *al-Imaamah fish Shalaah* (III/23), *al-Ihsaan fii Taqriibi Shahiih Ibni Hibban* kitab *ash-Shalaah* bab *Fardhu Mutaaba'atil Imaam* (V/536 no. 2163), *al-Mustadrak 'alash Shahiihain* kitab *ash-Shalaah* (I/213). Imam al-Hakim mengomentari hadits ini dengan berkata: "Hadits ini shahih sesuai syarat perawi Imam Muslim, tetapi Muslim dan al-Bukhari tidak meriwayatkannya." (Ibid, I/213). Ungkapan al-Hakim disetujui oleh al-Hafizh adz-Dzahabi (lihat kitab *at-Talkhiish* I/213). Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh al-Albani. (Lihat kitab *Shahiih at-Targhiib wat Tarhiib* I/272).

[43] *Shahiih Ibni Khuzaimah* (III/23).

Sedangkan Imam Ibnu Hibban memberikan bab pada hadits ini dengan judul: "Ampunan Allah جل وعلا serta Permohonan Ampun dari Para Malaikat bagi Orang yang Menyambung Shaff yang Terputus."[44]

2. Imam Ibnu Khuzaimah meriwayatkan dari al-Barra' bin 'Azib رضي الله عنهما, ia berkata: "Rasulullah ﷺ mendatangi setiap shaff dari satu sudut ke sudut lainnya. Beliau mengusap setiap pundak atau dada-dada kami dengan berkata:

   لاَ تَخْتَلِفُوْا فَتَخْتَلِفَ قُلُوْبُكُمْ.

   'Janganlah kalian saling berselisih, karena jika demikian, maka hati-hati kalian pun akan berselisih.'"

   Beliau ﷺ juga bersabda:

   إِنَّ اللهَ وَمَلاَئِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى الَّذِيْنَ يَصِلُوْنَ الصُّفُوْفَ اْلأُوَلِ.

[44] *Al-Ihsaan fii Taqriibi Shahiih Ibni Hibban* (V/536).

"Sesungguhnya Allah dan para Malaikat selalu bershalawat kepada orang-orang yang menyambung shaff-shaff terdepan."[45]

Imam Ibnu Khuzaimah memberikan bab pada kitabnya dengan judul: "Bab Tentang Shalawat Allah dan Para Malaikat kepada Orang-Orang yang Menyambung Shaff-Shaff Terdepan."[46]

Para Sahabat رضي الله عنهم dahulu sangat gigih dalam mengisi shaff yang kosong. Di antara riwayat yang menunjukkan hal tersebut adalah:

Pertama, al-Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Anas رضي الله عنه , dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

أَقِيْمُوْا صُفُوْفَكُمْ فَإِنِّيْ أَرَاكُمْ مِنْ وَرَائِي ظَهْرِي.

"Luruskanlah shaff-shaff kalian, karena aku melihat kalian dari belakang punggungku."

"Dan salah seorang di antara kami selalu menempelkan pundaknya kepada pundak sahabat yang ada

---

45 *Shahiih Ibni Khuzaimah* kitab *al-Imaamah fish Shalaah* (III/26). Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh al-Albani, lihat kitab *Shahiih at-Targhiib wat Tarhiib* (I/272).

46 *Shahiih Ibni Khuzaimah* (III/26).

di sisinya, dan kakinya kepada kaki sahabatnya tersebut."[47]

Kedua, al-Imam Abu Dawud meriwayatkan dari an-Nu'man bin Basyir رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا, ia berkata: "Rasulullah ﷺ menghadap orang-orang dengan wajahnya dan kemudian bersabda:

أَقِيْمُوْا صُفُوْفَكُمْ.

'Luruskanlah shaff-shaff kalian!' (diucapkan tiga kali).[48]

Lalu beliau bersabda:

وَاللهِ لَتُقِيْمُنَّ صُفُوْفَكُمْ أَوْ لَيُخَالِفَنَّ بَيْنَ قُلُوْبِكُمْ.

'Demi Allah, luruskanlah shaff-shaff kalian atau Allah akan menjadikan hati-hati kalian (saling) berselisih.'"

---

47 *Shahiih al-Bukhari* kitab *al-Adzaan*, bab *Ilzaaqul Mankibi bil Mankibi wal Qadami bil Qadami fish Shaffi* (II/256 no. 725).

48 Maksudnya, Rasulullah ﷺ mengucapkan kata-kata tersebut sebanyak tiga kali. (Lihat kitab *'Aunul Ma'buud* II/256)

Beliau berkata: "Aku melihat seseorang yang merapatkan pundaknya kepada pundak Sahabat yang ada di dekatnya, lutut kepada lututnya, dan mata kaki kepada mata kakinya."[49]

Syaikh Muhammad Syamsul Haqq al-'Azhim Abadi berkata: "Hadits-hadits tersebut adalah dalil-dalil yang menunjukkan pentingnya meluruskan shaff-shaff dalam shalat. Dan hal tersebut merupakan bagian dari kesempurnaan shalat, yaitu dengan tidak ada yang lebih belakang atau lebih depan dari yang lainnya dalam satu shaff, pundak dirapatkan dengan pundak, lutut dirapatkan dengan lutut, dan mata kaki dirapatkan dengan mata kaki. Tetapi sayangnya, Sunnah ini ditinggalkan pada zaman sekarang, dan jika Sunnah ini dilakukan, maka banyak orang yang akan lari darinya bagaikan seekor keledai liar. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun.*"[50]

Semoga Allah ﷻ tidak menjadikan kita termasuk orang-orang yang enggan menyambung shaff,

---

[49] *Sunan Abi Dawud*, kitab *ash-Shalaah* bagian dari bab-bab yang menjelaskan tentang shaff, bab *Taswiyatush Shufuuf* (II/255-256 no. 658). Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh al-Albani. (Lihat *Shahiih Sunan Abi Dawud* I/130).

[50] *At-Ta'liiqul Mughni 'alaa Sunan ad-Daraquthni* (I/283-284).

akan tetapi semoga Allah تعالى dengan rahmat-Nya menjadikan kita semua termasuk orang-orang yang selalu menyambung shaff-shaff dalam shalat sehingga Allah dan para Malaikat-Nya selalu bershalawat kepada kita semua.

Aamiin yaa Rabbal 'aalamiin.



Keenam

Para Malaikat Mengucapkan "*Aamiin*" ketika Seorang Imam Selesai Membaca al-Faatihah

Banyak sekali nash-nash yang menunjukkan bahwa para Malaikat mengucapkan "*aamiin*" ketika seorang imam selesai membaca al-Faatihah.

Di antara dalil yang menunjukkan hal tersebut adalah:

1. Al-Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه , ia berkata: "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا قَالَ الْإِمَامُ ﴿غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا

الضَّالِّيْنَ﴾ فَقُوْلُوْا: آمِيْنَ، فَإِنَّهُ مَنْ وَافَقَ قَوْلُهُ قَوْلَ الْمَلاَئِكَةِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ."

'Jika seorang imam membaca: ﴿غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلاَ الضَّالِّيْنَ﴾, maka ucapkanlah oleh kalian '*aamiin*,' karena barangsiapa yang ucapannya itu bertepatan (sesuai) dengan ucapan para Malaikat, maka akan diampuni dosanya yang telah lalu.'"[51]

2. *Asy-Syaikhani* meriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا قَالَ أَحَدُكُمْ آمِيْنَ وَقَالَتِ الْمَلاَئِكَةُ فِي السَّمَاءِ آمِيْنَ، فَوَافَقَتْ إِحْدَاهُمَا الأُخْرَى غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

"Jika salah seorang di antara kalian mengucapkan '*aamiin*', maka para Malaikat di langit mengucapkan '*aamiin*', lalu yang satu tepat dengan apa

[51] *Shahiih al-Bukhari* kitab *ash-Shalaah* bab *Jahrul Imaam bit Ta'-miin* (II/266 no. 782).

yang diucapkan yang lainnya,[52] maka dosanya yang telah lalu akan diampuni."[53]

Beberapa hal yang dapat kita fahami dari kedua hadits ini bahwasanya para Malaikat mengucapkan "*aamiin*" di akhir bacaan al-Faatihah imam, dan makna dari kata آمِيْنَ (*aamiin*) adalah: "Ya Allah, kabulkanlah."

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: "Dan lafazh آمِيْنَ termasuk *isim fi'il*, seperti lafazh صَه, yang maknanya adalah *'diam!'* Sedangkan makna آمِيْنَ *(aamiin)* menurut sebagian besar ulama adalah: *'Ya Allah, kabulkanlah.'* Dan ada pula yang berpendapat tidak seperti itu, hanya saja semuanya kembali kepada makna tersebut."[54]

Al-Imam al-Bukhari meriwayatkan dari 'Atha' bahwa kata آمِيْنَ adalah sebuah do'a.[55]

---

[52] Maksudnya, yang lainnya tepat serentak dengan apa yang diucapkan oleh yang lainnya ketika mengucapkan *amiin*, lihat *Syarah an-Nawawi* (IV/130).

[53] Muttafaq 'alaih. *Shahiih al-Bukhari* kitab *al-Adzaan* bab *Fadhlut Ta'-miin* (II/266), lafazh ini miliknya dan *Shahiih Muslim* kitab *ash-Shalaah* bab *at-Tasbiih wat Tahmiid wat Ta'-miin*, no. 410 (75), I/ 307.

[54] *Fat-hul Baari* (II/262).

[55] *Shahih al-Bukhari* kitab *al-Adzaan* bab *Jahrul Imaam bit Ta'-miin.*

Karena diketahui bahwa para Malaikat memberikan syafa'at kepada orang-orang yang melaksanakan shalat di akhir pembacaan al-Faatihah imam, tegasnya para Malaikat mengucapkan: *'Aamiin,'* yang maknanya adalah: "Ya Allah, kabulkanlah permohonan mereka."

Dengan karunia-Nya, semoga Allah menjadikan kita semua termasuk golongan mereka, *aamiin*. Allah-lah Yang Mahahidup lagi Mahaberdiri sendiri.



Ketujuh

Shalawat Para Malaikat Bagi Orang yang Duduk di Masjid setelah Melaksanakan Shalat

Di antara orang-orang yang berbahagia dengan shalawat para Malaikat kepada mereka adalah orang-orang yang tetap duduk di masjid setelah melaksanakan shalat.

Di antara dalil yang menunjukkan hal tersebut adalah:

1. Sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

اَلْمَلاَئِكَةُ تُصَلِّي عَلَى أَحَدِكُمْ مَا دَامَ فِيْ مُصَلاَّهُ

الَّذي صَلَّى فِيْهِ مَا لَمْ يُحْدِثْ: اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ اَللَّهُمَّ ارْحَمْهُ.

'Para Malaikat akan selalu bershalawat kepada salah seorang di antara kalian selama ia berada di masjid dimana ia melakukan shalat, hal ini selama ia wudhu'nya belum batal[56], (para Malaikat) berkata: 'Ya Allah, ampunilah ia, ya Allah, sayangilah ia.'"[57]

2. Imam Ahmad رحمه الله meriwayatkan pula dari Abu 'Abdirrahman, ia berkata: "Aku mendengar 'Ali berkata: 'Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا جَلَسَ فِيْ مُصَلاَّهُ بَعْدَ الصَّلاَة صَلَّتْ عَلَيْهِ الْمَلاَئِكَةُ، وَصَلاَتُهُمْ عَلَيْهِ: اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ

---

56 مَا لَمْ يُحْدِثْ maknanya, selama wudhu'nya belum batal. (*Mirqaatul Mafaatiih* II/408).

57 *Al-Musnad* (XVI/32 no. 8106). Syaikh Ahmad Syakir berkata, "Ini adalah hadits yang shahih." (Catatan pinggir kitab *al-Musnad* XVI/32).

اَللّٰهُمَّ ارْحَمْهُ. وَإِنْ جَلَسَ يَنْتَظِرُ الصَّلاَةَ صَلَّتْ عَلَيْهِ الْمَلاَئِكَةُ وَصَلاَتُهُمْ عَلَيْهِ: اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لَهُ اَللّٰهُمَّ ارْحَمْهُ.

'Sesungguhnya jika seorang hamba duduk di masjid setelah melaksanakan shalat, maka para Malaikat akan bershalawat untuknya, dan shalawat mereka kepadanya adalah dengan berkata: 'Ya Allah, ampunilah ia. Ya Allah, sayangilah ia.' Jika ia duduk untuk menunggu shalat, maka para Malaikat akan bershalawat kepadanya, shalawat mereka kepadanya adalah dengan berdo'a: 'Ya Allah, ampunilah ia. Ya Allah, sayangilah ia.'"[58]

3. Al-Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Atha' bin as-Sa-ib, ia berkata: "Aku mendatangi 'Abdurrahman as-Sulami, pada waktu itu beliau telah melakukan shalat Fajar dan sedang duduk di

---

[58] *Al-Musnad* (II/292 no. 1218). Syaikh Ahmad Syakir menghasankan sanadnya, lihat catatan pinggir kitab *al-Musnad* (XVI/32).

dalam majelis, aku berkata kepadanya: 'Seandainya engkau pergi ke tempat tidur, tentu hal tersebut akan lebih baik bagimu.' Beliau berkata: 'Aku mendengar 'Ali berkata: 'Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ صَلَّى الْفَجْرَ ثُمَّ جَلَسَ فِيْ مُصَلاَّهُ صَلَّتْ عَلَيْهِ الْمَلاَئِكَةُ وَصَلاَتُهُمْ عَلَيْهِ: اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لَهُ، اَللّٰهُمَّ ارْحَمْهُ، وَمَنْ يَنْتَظِرُ الصَّلاَةَ صَلَّتْ عَلَيْهِ الْمَلاَئِكَةُ وَصَلاَتُهُمْ عَلَيْهِ: اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لَهُ، اَللّٰهُمَّ ارْحَمْهُ.

'Barangsiapa yang melakukan shalat Fajar, lalu ia duduk di masjid, maka para Malaikat akan bershalawat kepadanya, dan shalawat mereka kepadanya adalah dengan berdo'a: 'Ya Allah, ampunilah ia. Ya Allah, sayangilah ia.' Dan jika ia duduk untuk menunggu shalat, maka para Malaikat akan bershalawat kepadanya, shalawat mereka kepadanya adalah dengan berdo'a: 'Ya

Allah, ampunilah ia. Ya Allah, sayangilah ia.'"[59]

Syaikh Ahmad 'Abdurrahman al-Banna memberikan bab pada hadits di atas dengan judul: "Bab Keutamaan Duduknya Orang yang Telah Melaksanakan Shalat di Masjid."[60]

---

[59] *Al-Musnad* (II/305-306 no. 1250). Syaikh Ahmad Syakir menghasankan sanadnya, lihat catatan pinggir kitab *al-Musnad* (II/305). Syaikh Syu'aib al-Arna-uth dan kawan-kawannya berkata, "Hadits ini *hasan li ghairihi.* Di dalam pembahasan ini ada sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (no. 659) dan Imam Muslim (no. 649) dari Abu Hurairah ﵁ dengan redaksi:

الْمَلاَئِكَةُ تُصَلِّي عَلَى أَحَدِكُمْ مَا دَامَ فِيْ مُصَلاَّهُ الَّذِي صَلَّى فِيْهِ مَا لَمْ يُحْدِثْ تَقُوْلُ: اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ اَللَّهُمَّ ارْحَمْهُ.

"Para Malaikat akan selalu bershalawat kepada salah seorang di antara kalian selama ia tetap berada di dalam masjid, selama wudhu'nya belum batal. Dan para Malaikat mengucapkan: 'Ya Allah, ampunilah ia. Ya Allah, sayangilah ia.'" (Catatan pinggir kitab *al-Musnad* II/407-408, cet. Mu-assasah ar-Risalah).

Syaikh Ahmad 'Abdurrahman al-Banna berkata: "Hadits tentang bab ini memiliki banyak sekali penguat yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, al-Bukhari dan Muslim." (*Buluughul Amaani* IV/53)

[60] *Al-Fat-hur Rabbani fii Tartiib Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal* (IV/ 52).

Beliau ﷺ men*ta'liq* (memberikan komentar) terhadap apa-apa yang berhubungan dengan bab ini, beliau berkata: "Hadits dalam bab ini menunjukkan bahwa orang yang telah melaksanakan shalat dianjurkan untuk duduk di tempat shalatnya untuk menunggu shalat yang berikutnya. Hal itu jika ia tidak sibuk dengan urusan dunia yang sangat diperlukan atau melaksanakan sebagian dzikir, karena para Malaikat mendo'akannya agar mendapatkan ampunan dan rahmat selama ia berada pada tempat shalatnya selama wudhu'nya belum batal, sebagaimana diterangkan di dalam hadits-hadits lainnya."[61]

Lalu beliau mengisyaratkan sebuah pertanyaan dan dijawab oleh beliau sendiri. Beliau berkata: "Jika ada yang bertanya: 'Apakah hal ini umum untuk semua shalat atau khusus untuk shalat Shubuh saja seperti yang tampak di dalam hadits?' Maka menurutku hal ini umum pada setiap shalat dengan dalil semua hadits yang telah kami sebutkan dengan redaksi yang umum untuk semua shalat. Sedangkan menyebutkan waktu Shubuh dan 'Isya' hanyalah sebuah penekanan agar diperhatikan, ini adalah se-

---

[61] *Buluughul Amaani* (IV/53).

buah ungkapan umum setelah ungkapan khusus sebagaimana yang terungkap di dalam firman Allah ﷻ :

﴿ حَـٰفِظُواْ عَلَى ٱلصَّلَوَٰتِ وَٱلصَّلَوٰةِ ٱلْوُسْطَىٰ وَقُومُواْ لِلَّهِ قَـٰنِتِينَ ﴿٢٣٨﴾ ﴾

'Peliharalah segala shalat(mu), dan (peliharalah) shalat Wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'.' (QS. Al-Baqarah: 238)

Wallaahu a'lam."[62]

Kesimpulannya, bahwa di antara orang yang dido'akan oleh para Malaikat adalah orang-orang yang tetap duduk di masjid selama wudhu'nya tidak batal.

Semoga Allah menjadikan kita semua termasuk dari golongan mereka dengan keutamaan-Nya. *Aamiin yaa Dzal Jalaali wal Ikraam.*

Rasulullah ﷺ telah mengabarkan bahwa tetap duduk di masjid setelah shalat adalah termasuk amal-amal yang menjadi bahan pembicaraan di kalangan para Malaikat, tegasnya mereka semua ingin mem-

---

[62] *Buluughul Aamani* (IV/53).

bawa amalan tersebut ke langit, dan hal ini merupakan amal-amal yang dapat menghapuskan dosa. Barangsiapa yang melakukannya, niscaya ia akan hidup dengan baik dan wafat dengan baik, ia akan dibersihkan dari kesalahan bagaikan seorang anak yang baru dilahirkan oleh ibunya.

Al-Imam at-Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

أَتَانِي اللَّيْلَةَ رَبِّي تَبَارَكَ وَتَعَالَى فِي أَحْسَنِ صُوْرَةٍ قَالَ: أَحْسَبُهُ، قَالَ: فِي الْمَنَامِ، فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ هَلْ تَدْرِي فِيْمَ يَخْتَصِمُ الْمَلَأُ الْأَعْلَى؟ قَالَ: قُلْتُ: لَا، قَالَ: فَوَضَعَ يَدَهُ بَيْنَ كَتِفَيَّ حَتَّى وَجَدْتُ بَرْدَهَا بَيْنَ ثَدْيَيَّ، أَوْ قَالَ: فِي نَحْرِي، فَعَلِمْتُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ، قَالَ: يَا مُحَمَّدُ، هَلْ تَدْرِي فِيْمَ يَخْتَصِمُ الْمَلَأُ الْأَعْلَى، قُلْتُ: نَعَمْ، قَالَ فِي الْكَفَّارَاتِ وَالْكَفَّارَاتُ

الْمَكْثُ فِي الْمَسَاجِدِ بَعْدَ الصَّلَوَاتِ وَالْمَشْيُ عَلَى الْأَقْدَامِ إِلَى الْجَمَاعَاتِ وَإِسْبَاغُ الْوُضُوْءِ فِي الْمَكَارِهِ وَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ عَاشَ بِخَيْرٍ وَمَاتَ بِخَيْرٍ وَكَانَ مِنْ خَطِيْئَتِهِ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ."

'Malam tadiRabb-ku datang kepadaku dalam bentuk yang paling indah, aku menyangkan bahwa itu terjadi di dalam mimpi. Kemudian Dia berfirman kepadaku, 'Wahai Muhammad, apakah engkau tahu apa yang menjadi bahan pembicaraan para Malaikat[63]?' Aku menjawab, 'Aku tidak tahu.' Lalu Allah meletakkan tangan-Nya di antara kedua pundakku, sehingga aku merasakan dingin di dada atau di dekat tenggorokan, maka aku tahu apa yang ada di langit dan bumi. Allah berfirman, 'Wahai Muhammad,

---

63 Maknanya, para Malaikat yang dekat, mereka adalah para tokoh dari kalangan Malaikat yang memenuhi majelis-majelis sebagai sebuah pengagungan, mereka disifati dengan *al-A'la* karena tempat mereka yang tinggi atau karena kedudukan mereka di sisi Allah ﷻ. (Lihat kitab *Tuhfatul Ahwaadzi* IV/173)

tahukah engkau apa yang menjadi bahan pembicaraan para Malaikat?' Aku menjawab, 'Ya, aku tahu. Mereka membicarakan *al-kafarat*.' *Al-kafarat* itu adalah berdiam di masjid setelah shalat, melangkahkan kaki menuju shalat berjama'ah, dan menyempurnakan wudhu' dalam keadaan yang sangat dingin. Barangsiapa yang melakukannya, maka ia akan hidup dengan baik dan wafat dengan baik pula, ia akan keluar dari dosa-dosanya seperti pada hari di mana ia dilahirkan dari (rahim) ibunya."[64]

Allaahu Akbar! Sungguh sangat agung pahala orang-orang yang melakukan tiga amalan seperti itu. Ya Allah, jadikanlah kami orang-orang yang menjaga amalan ini, *aamiin yaa Rabbal 'aalamiin*.

Pantas kiranya jika kita mengungkapkan dua pertanyaan tentang tetap duduk di masjid setelah shalat dengan berusaha untuk menjawab masing-masing pertanyaan tersebut -dengan izin Allah ﷻ- yaitu:

---

[64] *Jaami' at-Tirmidzi* bab *Tafsiir al-Qur-aan 'an Rasulillah* ﷺ, surat Shaad (IV/173-174 no. 3233 dengan diringkas). Syaikh al-Albani berkata: "Hadits ini shahih." (*Shahiih Sunan at-Tirmidzi* II/ 98 dan *Shahiih at-Targhiib wat Tarhiib* I/194)

Pertama: Apakah untuk mendapatkan shalawat dari para Malaikat disyaratkan untuk berdiam di masjid, tempat ia melaksanakan shalat, atau ia mendapatkannya walaupun ia pindah ke masjid yang lainnya?

Untuk menjawab pertanyaan ini saya akan membawakan apa yang diungkapkan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dan al-'Allamah al-'Aini ketika mereka berdua menjelaskan sabda Rasulullah ﷺ:

فَإِذَا صَلَّى لَمْ تَزَلِ الْمَلَائِكَةُ تُصَلِّي عَلَيْهِ مَا دَامَ فِيْ مُصَلَّاهُ.

"Maka jika seseorang melaksanakan shalat, senantiasa para Malaikat bershalawat kepadanya selama ia berada di masjid."

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: "Makna dari *mushalla* adalah sebuah tempat yang biasa digunakan untuk shalat dalam bentuk sebuah masjid. Dan aku mengira bahwa redaksi ini melihat kepada suatu kebiasaan, artinya seandainya seseorang pindah ke masjid lain dan terus dengan niatnya semula untuk

menunggu shalat, maka ia tetap mendapatkan pahala yang dijanjikan baginya."[65]

Al-'Allamah al-'Aini berkata: "Kata مُصَلَّاهُ -dengan *mim* yang di*dhammah*kan- adalah sebuah tempat yang digunakan untuk melaksanakan shalat. Aku mengira redaksi ini melihat kepada suatu kebiasaan. Artinya, seandainya seseorang pindah ke masjid lain dan terus dengan niatnya semula untuk menunggu shalat, maka ia tetap mendapatkan pahala yang dijanjikan untuknya."[66]

Kedua: Apakah para wanita yang biasa duduk di tempat shalatnya di rumah mendapatkan pahala yang ditetapkan bagi kaum lelaki yang duduk di masjid, yaitu shalawat dari para Malaikat?

Saya jawab: Diharapkan -dengan karunia Allah ﷻ - bahwa mereka juga mendapatkan pahala yang telah ditetapkan, karena mereka semua tidak diwajibkan untuk datang ke masjid, bahkan shalat di rumah mereka lebih utama daripada shalat di masjid. Oleh karena itu, duduk di tempat shalat mereka di rumah

---

65 *Fat-hul Baari* (II/136).

66 *'Umdatul Qaari'* (V/ 167).

tentu akan lebih baik daripada duduk di masjid. *Wallaahu Ta'aalaa a'lamu bish shawaab.*

Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdillah bin Baaz رَحِمَهُ اللهُ telah menjawab pertanyaan yang sama dengan pertanyaan tersebut:

Pertanyaan: Apakah berdiam di rumah setelah shalat Shubuh untuk membaca al-Qur-an sampai matahari terbit, lalu ia melaksanakan shalat sunnah *Syuruq* dua rakaat sama pahalanya dengan berdiam di masjid?

Jawaban: Ini adalah sebuah amalan yang sangat agung dan memiliki pahala yang sangat banyak. Akan tetapi, zhahir hadits yang menyebutkan hal tersebut mengandung makna bahwa pahalanya tidak akan didapatkan kecuali oleh orang yang melakukannya di dalam masjid.

Akan tetapi jika seseorang melakukan shalat Shubuh di rumahnya karena sakit atau karena takut, lalu ia duduk di tempat shalatnya untuk berdzikir kepada Allah dan membaca al-Qur-an sampai matahari terbit, setelah itu ia melaksanakan shalat sunnah *Syuruq* dua rakaat, maka ia akan mendapatkan pahala sebagaimana yang diterangkan dalam hadits. Karena

dalam keadaan tersebut ia memiliki udzur sehingga melaksanakan shalat di rumah.

Demikian pula yang dilakukan oleh seorang wanita yang duduk di tempat shalatnya setelah melaksanakan shalat Shubuh untuk berdzikir dan membaca al-Qur-an sampai matahari terbit, lalu ia melaksanakan shalat sunnah dua rakaat, maka sesungguhnya ia akan mendapatkan pahala yang sama sebagaimana yang diungkapkan dalam hadits tentangnya.



Kedelapan

Permohonan Ampun Para Malaikat Bagi Orang-Orang yang Melaksanakan Shalat Shubuh dan Shalat 'Ashar Secara Berjama'ah

Di antara orang-orang yang berbahagia dengan shalawat dari para Malaikat adalah orang-orang yang melaksanakan shalat Shubuh dan shalat 'Ashar dengan berjama'ah.

Di antara dalil untuk pernyataan tersebut adalah sebuah hadits yang diriwayatkan oleh para Imam (yaitu Imam Ahmad, Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban) dari Abu Hurairah رضي الله عنه dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

تَجْتَمِعُ مَلاَئِكَةُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ فِيْ صَلاَةِ الْفَجْرِ وَصَلاَةِ الْعَصْرِ، قَالَ: فَيَجْتَمِعُوْنَ فِيْ صَلاَةِ الْفَجْرِ، قَالَ: فَتَصْعَدُ مَلاَئِكَةُ اللَّيْلِ وَتَثْبتُ مَلاَئِكَةُ النَّهَارِ، قَالَ: وَيَجْتَمِعُوْنَ فِيْ صَلاَةِ الْعَصْرِ، قَالَ: فَتَصْعَدُ مَلاَئِكَةُ النَّهَارِ وَتَثْبتُ مَلاَئِكَةُ اللَّيْلِ، قَالَ: فَيَسْأَلُهُمْ رَبُّهُمْ كَيْفَ تَرَكْتُمْ عِبَادِي، قَالَ: فَيَقُوْلُوْنَ أَتَيْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّوْنَ وَتَرَكْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّوْنَ فَاغْفِرْ لَهُمْ يَوْمَ الدِّيْنِ.

"Para Malaikat (yang menyertai hamba) pada malam hari dan para Malaikat (yang menyertai hamba) pada siang hari berkumpul pada saat shalat Shubuh dan shalat 'Ashar. (Rasulullah ﷺ) bersabda: 'Para Malaikat berkumpul pada saat shalat Shubuh, lalu para Malaikat (yang menyertai hamba) pada malam hari naik (ke langit) dan Malaikat (yang menyertai hamba) pada siang

hari tetap tinggal. Kemudian mereka berkumpul lagi pada waktu shalat 'Ashar dan Malaikat yang ditugaskan pada siang hari naik (ke langit), sedangkan para Malaikat yang bertugas pada malam hari tetap tinggal, lalu Allah bertanya kepada mereka: 'Bagaimana kalian meninggalkan hambaku?' Mereka menjawab: 'Kami datang dan mereka sedang melaksanakan shalat dan kami tinggalkan mereka dan mereka sedang melaksanakan shalat, maka ampunilah mereka pada hari Kiamat.'"[67]

Imam Ibnu Khuzaimah memberikan bab pada hadits ini dengan judul: "Bab Penjelasan Tentang Berkumpulnya Para Malaikat Malam dan Malaikat Siang pada Waktu Shalat Shubuh dan Shalat 'Ashar serta Do'a Para Malaikat bagi Orang-Orang yang Me-

---

[67] *Al-Musnad* (XVII/154 no. 9140), *Shahiih Ibni Khuzaimah* kitab *ash-Shalaah* (I/165 no. 322), *al-Ihsaan fii Taqriibi Shahiih Ibni Hibban* kitab *ash-Shalaah* bab *al-Imaamah wal Jamaa'ah* (V/409-410 no. 2061). Syaikh Ahmad Syakir menshahihkan sanad hadits Imam Ahmad (lihat catatan pinggir kitab *al-Musnad* XVII/154). Syaikh Syu'aib al-Arna-uth men*ta'liq* hadits Imam Ibnu Hibban dengan perkataannya: "Sanadnya shahih berdasarkan syarat perawi asy-Syaikhain dan diriwayatkan pula oleh Ibnu Khuzaimah di dalam *Shahiih*nya." (Catatan pinggir kitab *al-Ihsaan* V/410).

laksanakan Kedua Shalat Tersebut dengan Berjama'ah."[68]

Di dalam kitab *Shahiih*nya, Imam Ibnu Hibban memberikan bab pada hadits tersebut dengan judul: "Permohonan Ampun dari Malaikat Bagi Orang yang Melaksanakan Shalat 'Ashar dan Shalat Shubuh dengan Berjama'ah."[69]

Syaikh Ahmad bin 'Abdirrahman al-Banna berkata dalam penjelasan perkataan para Malaikat: ("Maka ampunilah mereka pada hari Kiamat"): "Artinya, bahwa para Malaikat memohon ampunan bagi mereka pada hari Kiamat."

Ya Allah, jadikanlah kami semua termasuk golongan orang-orang yang berbahagia seperti mereka. *Aamiin yaa Rabbal 'aalamiin.*



---

68 *Shahiih Ibni Khuzaimah* (I/165).

69 *Al-Ihsaan fii Taqriibi Shahiih Ibni Hibban* (V/409)

Kesembilan

Shalawat Para Malaikat Bagi Orang yang Bershalawat atas Nabi ﷺ

Di antara orang-orang yang berbahagia dengan shalawat dari para Malaikat adalah orang-orang yang bershalawat kepada Nabi ﷺ.

Di antara dalil yang menunjukkan ungkapan tersebut adalah sebuah hadits yang diriwayatkan oleh al-Imam Ahmad dari 'Abdullah bin 'Amr رضي الله عنهما, ia berkata:

مَنْ صَلَّى عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةً، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَمَلَائِكَتُهُ سَبْعِيْنَ صَلَاةً، فَلْيُقِلَّ عَبْدٌ مِنْ ذَلِكَ أَوْ لِيُكْثِرْ.

"Barangsiapa yang bershalawat kepada Rasulullah ﷺ sekali saja, maka Allah dan para Malaikat-nya akan bershalawat kepadanya sebanyak tujuh puluh shalawat, maka sedikitkanlah atau perbanyaklah seorang hamba dalam membacanya."[70]

Allaahu Akbar! Sungguh sebuah amal yang sangat mudah untuk dilakukan tetapi memiliki pahala yang sangat besar. Seorang hamba bershalawat kepada Rasulullah ﷺ hanya sekali saja, lalu Allah ﷻ beserta para Malaikat bershalawat kepadanya sebanyak tujuh puluh kali. Demi Rabb Ka'bah, sungguh jika Allah memberikan sekali shalawat saja, maka itu sudah cukup, apalagi jika hal tersebut dilakukan dengan tujuh puluh kali, ditambah lagi dengan shalawat para Malaikat.

Walaupun hadits ini berada dalam hukum *mauquf* kepada 'Abdullah bin 'Amr رضي الله عنهما, sesungguhnya hadits ini bisa dimasukkan ke dalam hukum *marfu'*, karena

---

[70] *Al-Musnad* (X/106-107 no. 6605). Al-Hafizh al-Mundziri menghasankan sanad hadits ini, begitu pula al-Hafizh al-Haitsami, al-'Allamah asy-Sakhawi dan Syaikh Ahmad Syakir (lihat kitab *at-Targhiib wat Tarhiib* II/497, *Majma'uz Zawaa-id* X/160, *al-Qaulul Badii'*, hal. 153 dan catatan pinggir kitab *al-Musnad* X/106).

hadits ini tidak bisa diungkapkan dengan akal. Para ulama -semoga Allah merahmati mereka semua- telah menjelaskan hal tersebut, di antaranya adalah ungkapan berikut:

1. Al-'Allamah as-Sakhawi berkata: "Hadits ini masuk ke dalam hukum *marfu'* karena tidak ada ruang ijtihad di dalamnya."[71]

2. Syaikh Ahmad 'Abdurrahman al-Banna berkata: "Hadits ini *mauquf* kepada 'Abdullah bin 'Amr رضي الله عنهما, akan tetapi masuk ke dalam hukum *marfu'*, karena hadits yang seperti ini tidak mungkin diungkapkan dengan akal, apalagi telah diriwayatkan oleh (م دمذ)[72] secara *marfu'* dari 'Abdullah bin 'Amr رضي الله عنهما bahwa beliau mendengar hal tersebut dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

   مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا.

   "Barangsiapa yang bershalawat kepadaku satu kali, maka Allah bershalawat kepadanya sepuluh kali."

---

[71] *Al-Qaulul Badii' fish Shalaati 'alal Habiibisy Syafii'* ﷺ, hal. 153.

[72] Yaitu Muslim, Abu Dawud dan at-Tirmidzi. (Lihat kitab *Buluughul Amaani*, I/5).

Hadits ini menguatkan bahwa hadits pada bab ini berada dalam hukum *marfu'*."[73]

Nabi ﷺ sangat menganjurkan memperbanyak membaca shalawat kepada beliau.

Imam at-Tirmidzi meriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab, dari ayahnya رضي الله عنهما, beliau berkata:

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنِّي أُكْثِرُ الصَّلَاةَ عَلَيْكَ فَكَمْ أَجْعَلُ لَكَ مِنْ صَلَاتِيْ؟ فَقَالَ: مَا شِئْتَ، قُلْتُ: الرُّبُعَ، قَالَ: مَا شِئْتَ، فَإِنْ زِدْتَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكَ، قُلْتُ: النِّصْفَ؟ قَالَ: مَا شِئْتَ، فَإِنْ زِدْتَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكَ، قُلْتُ: فَالثُّلُثَيْنِ، قَالَ: مَا شِئْتَ، فَإِنْ زِدْتَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكَ، قُلْتُ: أَجْعَلُ لَكَ صَلَاتِيْ كُلَّهَا. قَالَ: إِذًا تُكْفَى هَمَّكَ وَيُغْفَرُ لَكَ ذَنْبُكَ.

[73] Ibid, (XIV/310).

"Aku bertanya: 'Wahai Rasulullah, aku hendak memperbanyak shalawat kepadamu[74], berapa banyakkah aku harus bershalawat kepadamu?'[75] Rasulullah ﷺ menjawab: 'Berapa saja sekehendakmu.' Aku katakan: 'Seperempat?' Maka Rasulullah ﷺ menjawab: 'Terserah engkau, dan jika engkau menambahnya, maka itu adalah suatu kebaikan bagimu.' Aku katakan: 'Setengah?' Rasulullah ﷺ menjawab: 'Terserah engkau, dan jika engkau menambahnya, maka itu adalah sebuah kebaikan bagimu.' Aku katakan: 'Dua pertiga?' Rasulullah ﷺ menjawab: 'Terserah engkau, dan jika engkau menambahnya, maka itu adalah sebuah kebaikan bagimu.' Aku katakan: 'Aku akan menjadikan shalawat kepadamu seluruhnya.'[76] Rasulullah ﷺ bersabda: 'Jika demikian, maka semua keinginanmu terpenuhi, dan dosamu akan diampuni.'"[77]

---

[74] Yakni, aku ingin memperbanyaknya. (*Mirqaatul Mafaatiih* III/16).

[75] Maknanya, 'berapa banyak aku bershalawat kepadamu pada waktu aku berdo'a untuk diriku.' (*Syarh ath-Thaibi* III/1046).

[76] Maknanya, aku akan bershalawat pada semua waktu do'aku yang aku tujukan kepada diriku. (*Syarah ath-Thaibi* III/1045).

[77] *Jaami' at-Tirmidzi* bab *Shifatul Qiyaamah* (VII/129-130 no. 2457), at-Tirmidzi berkata: "Ini adalah hadits hasan."

Di antara hal yang dapat kita fahami dari hadits ini bahwa siapa yang memperbanyak shalawat kepada Allah, di mana dia lebih mementingkannya daripada do'a untuk dirinya sendiri, maka Allah عَزَّوَجَلَّ akan memenuhi semua keinginannya yang berhubungan dengan masalah dunia atau akhirat, dan dosanya pun akan diampuni.

Telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Ubay bin Ka'ab رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, ia berkata: "Seseorang berkata: 'Wahai Rasulullah, bagaimana menurutmu jika aku menggantikan semua do'aku dengan shalawat?'

Beliau menjawab: 'Jika demikian, maka semua keinginanmu akan dipenuhi oleh Allah عَزَّوَجَلَّ, baik keinginan dunia atau akhirat.'"[78]

Al-Imam ath-Thaibi ketika menjelaskan sabda Rasulullah ﷺ: "Jika demikian, maka semua keinginanmu akan dipenuhi," beliau berkata: "Maknanya adalah semua keinginan dunia dan akhiratmu akan ter-

---

(Ibid, VII/130). Syaikh al-Albani menghasankan hadits ini (lihat kitab *Shahiih Sunan at-Tirmidzi* II/299).

[78] *Al-Musnad* (V/136 cet. Al-Maktab al-Islami), al-Hafizh al-Mundziri berkata: "Isnadnya shahih." (*At-Targhiib wat Tarhiib* II/501)

penuhi, karena bershalawat kepada beliau mencakup berdzikir kepada Allah ﷻ sekaligus penghormatan kepada Rasulullah ﷺ, juga merupakan sebuah pengorbanan hak diri sendiri dengan tulus dari hati mereka. Sungguh sebuah amal mulia yang keluar dari hati yang agung dan merupakan sebuah amal yang memiliki akibat yang terpuji.[79]

Semoga dengan karunia Allah ﷻ kita dijadikan sebagai orang-orang yang masuk ke dalam golongan mereka, yaitu orang-orang yang memiliki akhlak terpuji dan perbuatan yang mulia.

Amiin yaa Rabbal 'aalamiin.



[79] *Syarh ath-Thaibi* (III/1046).
Dan bagi yang ingin mengetahui lebih jelas lagi shalawat kepada Nabi ﷺ, maka bacalah kitab *Jalaa-ul Afhaam fii Fadhlish Shalaati was Salaam 'alaa Muhammadin Khairil Anaam*, karya al-Imam Ibnu Qayyim, karena buku itu sangatlah bagus.

Kesepuluh

Do'a Para Malaikat Bagi Orang yang Mendo'akan Saudaranya dari Kejauhan (Tanpa Sepengetahuan Orang yang Dido'akan) dan Bagi yang Dido'akan

Di antara orang-orang yang berbahagia dengan shalawat para Malaikat adalah orang yang dido'akan oleh saudaranya dari kejauhan, begitupula orang yang mendo'akannya. Di antara dalil yang menunjukkan hal tersebut adalah apa yang diriwayatkan oleh al-Imam Muslim dari Shafwan, ia adalah Ibnu 'Abdillah bin Shafwan, dan umur ad-Darda' di bawahnya, beliau berkata: "Aku pergi ke Syam dan mendatangi Abud Darda' رَضِيَ اللهُ عَنْهُ di rumahnya, tetapi beliau tidak

ada di rumah, yang ada hanyalah Ummud Darda' رَحِمَهَا اللهُ تَعَالَى, ia berkata: 'Apakah tahun ini engkau akan pergi haji?' 'Ya,' jawabku. Dia berkata: 'Do'akan kami dengan kebaikan, karena Nabi ﷺ pernah bersabda:

دَعْوَةُ الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ لأَخِيْهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ مُسْتَجَابَةٌ عِنْدَ رَأْسِهِ مَلَكٌ مُوَكَّلٌ. كُلَّمَا دَعَا لأَخِيْهِ بِخَيْرٍ، قَالَ الْمَلَكُ الْمُوَكَّلُ بِهِ: آمِيْنَ. وَلَكَ بِمِثْلٍ.

'Do'a seorang muslim untuk saudaranya yang dilakukan tanpa sepengetahuan orang yang dido'akannya[80] adalah do'a yang akan dikabulkan. Pada kepalanya ada Malaikat yang menjadi wakil baginya. Setiap kali dia berdo'a untuk saudaranya dengan sebuah kebaikan, maka Malaikat tersebut berkata: *'Aamiin* dan engkau pun mendapatkan apa yang ia dapatkan.'"

---

80 Walaupun orang yang dido'akannya berada di hadapan orang yang mendo'akannya, seperti berdo'a dengan hatinya atau dengan lisan tetapi tidak terdengar oleh orang yang dido'akan. (*'Aunul Ma'buud* IV/275-276)

'Abdullah berkata: "Lalu aku pergi ke pasar dan bertemu dengan Abud Darda' رَضِيَ اللهُ عَنْهُ , lalu beliau mengucapkan kata-kata seperti itu yang diriwayatkan dari Nabi ﷺ."[81]

Dari hadits yang mulia ini kita bisa mengetahui bahwa ada dua golongan manusia yang mendapatkan do'a dari para Malaikat, mereka itu adalah orang yang dido'akan oleh saudaranya sesama muslim sedangkan dia tidak mengetahuinya, karena Malaikat yang ditugaskan kepada orang yang sedang mengucapkan: "*Aamiin,*" maknanya adalah: "Ya Allah, kabulkanlah do'anya bagi saudaranya."[82]

Sedangkan yang kedua adalah orang yang mendo'akannya, karena Malaikat yang diutus kepadanya berkata: "Dan engkau pun mendapatkan apa yang didapatkan oleh saudaramu."[83]

Al-Imam Ibnu Hibban membuat sebuah bab dalam *Shahiih*nya dengan judul: "Anjuran untuk Memperbanyak Berdo'a kepada Saudara Sesama

---

[81] *Shahiih Muslim* kitab *adz-Dzikr wad Du'aa' wat Taubah wal Istighfaar* bab *Fadhlud Du'aa' lil Muslimiin bi Zhahril Ghaib* (IV/ 2094 no. 2733 (88)).

[82] *'Aunul Ma'buud* (IV/276).

[83] Ibid.

Muslim Tanpa Sepengetahuan Orang yang Dido'akan, dengan Harapan Permohonan untuk Keduanya Dikabulkan."[84]

Di dalam *Syarh Shahiih Muslim* ada sebuah komentar untuk hadits ini, penulis berkata: "Dalam hadits ini ada sebuah keutamaan do'a bagi saudaranya tanpa sepengetahuan orang yang dido'akannya. Seandainya seseorang berdo'a untuk satu kelompok umat Islam, maka ia akan mendapatkan pahala yang telah ditetapkan, dan seandainya ia berdo'a untuk seluruh kaum muslimin, maka yang aku fahami, ia pun mendapatkan pahala yang telah ditentukan."[85]

Orang-orang yang gigih dalam mendapatkan shalawat para Malaikat, mereka semua bersemangat dalam mendo'akan saudara-saudara mereka sesama muslim tanpa sepengetahuan saudara yang dido'akannya itu dan hal ini senantiasa ada, *alhamdulillaah*.

Al-Qadhi 'Iyadh berkata: "Jika generasi Salaf hendak berdo'a untuk dirinya sendiri, mereka juga berdo'a untuk saudaranya sesama muslim dengan

---

84 *Al-Ihsaan fii Taqriibi Shahih Ibni Hibban* kitab *ar-Raqaa-iq* bab *al-Ad'iyah* (III/278).

85 *Syarh an-Nawawi* (XVII/49).

do'a tersebut, karena do'a tersebut adalah do'a yang mustajab, dan dia pun akan mendapatkan apa yang didapatkan oleh saudaranya sesama muslim."[86]

Al-Hafizh adz-Dzahabi menyebutkan kisah dari Ummud Darda' رَحِمَهَا اللهُ تَعَالَى bahwa Abud Darda' رَضِيَ اللهُ عَنْهُ memiliki 360 kekasih di jalan Allah yang selalu dido'akan dalam shalat, lalu Ummud Darda' mempertanyakan hal tersebut, beliau menjawab: "Apakah aku tidak boleh menyukai jika para Malaikat mendo'akanku?"[87]

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah memuji orang-orang mukmin yang telah mendahului mereka, hal ini sebagaimana termaktub di dalam firman-Nya:

﴿ وَالَّذِينَ جَاءُو مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٠﴾ ﴾

86 *Syarh an-Nawawi* (XVII/49) dan *Syarh ath-Thaibi* (V/1707).

87 Lihat kitab *Siyar A'laamin Nubalaa'* (II/351).

"Dan orang-orang yang datang setelah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdo'a: 'Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Hasyr: 10)

Asy-Syaikh Muhammad bin 'Alan ash-Shiddiqi mengomentari ayat ini dengan berkata: "Allah ﷻ memuji mereka karena do'a-do'a mereka untuk saudara-saudara mereka kaum mukminin yang telah mendahului mereka, pujian tersebut ketika mereka sedang berdo'a."[88]

Semoga Allah ﷻ menjadikan kita semua ke dalam golongan mereka dengan karunia dan keutamaan dari-Nya. *Aamiin, yaa Dzal Jalaali wal Ikraam.*



[88] *Daliilul Faalihiin li Thuruuqi Riyaadhish Shaalihiin* (IV/307).

Kesebelas

Do'a Para Malaikat Bagi Orang yang Berinfak agar Mereka Mendapatkan Pengganti atas Apa yang Diinfakkannya

Di antara orang-orang yang mendapatkan do'a dari para Malaikat adalah orang-orang yang selalu berinfak di jalan kebaikan, dan di antara dalil yang menunjukkan hal tersebut adalah:

1. Imam al-Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه , beliau berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ فِيْهِ إِلاَّ مَلَكَانِ يَنْزِلاَنِ فَيَقُوْلُ أَحَدُهُمَا: اَللَّهُمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا خَلَفًا. وَيَقُوْلُ

الْآخَرُ: اَللّٰهُمَّ أَعْطِ مُمْسِكًا تَلَفًا.

'Tidak satu hari pun di mana pada pagi harinya seorang hamba ada padanya melainkan dua Malaikat turun kepadanya, salah satu di antara keduanya berkata: 'Ya Allah, berikanlah ganti[89] bagi orang yang berinfak.' Dan yang lainnya berkata: 'Ya Allah, hancurkanlah[90] (harta) orang yang kikir.'"[91]

Di antara hal yang bisa kita fahami dari hadits di atas bahwa *ash-Shaadiqul Mashduuq*, yaitu Nabi kita ﷺ, mengabarkan bahwa sesungguhnya para Ma-

---

89 Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: "Pengganti itu lebih baik disamarkan agar mencakup pengganti dalam bentuk harta dan pahala, karena berapa banyak orang yang berinfak, dia wafat sebelum mendapatkan balasan berupa harta di dunia, maka penggantinya adalah berupa pahala di akhirat, atau dia dihalangi dari kejelekan." (*Fat-hul Baari* III/305)

90 Redaksi dengan ungkapan pemberian hanya merupakan gaya bahasa saja, karena jika harta itu dihancurkan, maka sesungguhnya hal tersbut bukanlah sebuah pemberian. (Ibid)

91 Muttafaq 'alaih. *Shahiih al-Bukhari* kitab *az-Zakaah* bab *Qauluhu Ta'ala: Fa Amma Man A'thaa wat Taqaa wa Shaddaqa bil Husnaa* (III/304 no. 1442) dan *Shahiih Muslim* kitab *az-Zakaah* bab *Fil Munfiq wal Mumsik* (II/700 no: 1010 (57)).

laikat berdo'a agar Allah ﷻ menggantikan harta orang yang berinfak.

Al-'Allamah al-'Aini ketika menjelaskan hadits tersebut berkata: "Makna *khalaf* adalah pengganti, sebagaimana dalam sebuah ungkapan: *'Akhlafallaahu khalfan'* maknanya adalah semoga Allah menggantikannya."[92]

Al-Mulla 'Ali al-Qari ketika menjelaskan hadits ini berkata: "Khalaf maknanya adalah pengganti yang sangat besar, sebuah pengganti yang baik di dunia dan berupa balasan di akhirat, dalam hal ini Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَآ أَنفَقْتُم مِّن شَىْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُۥ ۖ وَهُوَ خَيْرُ ٱلرَّٰزِقِينَ ﴿٣٩﴾ ﴾

"Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya dan Dia-lah Pemberi rizki yang sebaik-baiknya." (QS. Saba': 39)[93]

---

92 *'Umdatul Qaarii* (VIII/307).

93 *Mirqaatul Mafaatiih* (IV/366).

Al-'Allamah al-'Aini menjelaskan faidah-faidah yang dapat diambil dari hadits tersebut dengan perkataan: "Dan di dalamnya ada do'a Malaikat, sedangkan do'a Malaikat adalah sebuah do'a yang akan selalu dikabulkan dengan dalil sabda Rasulullah ﷺ: 'Barangsiapa yang ucapan aminnya itu tepat dengan ucapan amin para Malaikat, maka diampuni dosanya yang telah lalu.'"[94]

Dan yang dengan dimaksud dengan infak, sebagaimana yang diungkapkan oleh para ulama, adalah infak dalam ketaatan, infak dalam akhlak yang mulia, infak kepada keluarga, jamuan tamu, shadaqah dan lain-lain yang tidak dicela dan tidak termasuk kategori pemborosan.[95]

2. Para Imam, yaitu Ahmad, Ibnu Hibban dan al-Hakim meriwayatkan dari Abud Darda' رضي الله عنه, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا طَلَعَتْ شَمْسٌ قَطُّ إِلاَّ بُعِثَ بِجَنْبَتَيْهَا مَلَكَانِ يُنَادِيَانِ، يُسْمِعَانِ أَهْلَ الْأَرْضِ إِلاَّ الثَّقَلَيْنِ: يَا أَيُّهَا

[94] *'Umdatul Qaari'* (VIII/307).

[95] Lihat *Syarh an-Nawawi* (VII/95).

النَّاسُ هَلُمُّوْا إِلَى رَبِّكُمْ فَإِنَّ مَا قَلَّ وَكَفَى خَيْرٌ مِمَّا كَثُرَ وَأَلْهَى. وَلَا آبَتْ شَمْسٌ قَطُّ إِلاَّ بُعِثَ بِجَنْبَتَيْهَا مَلَكَانِ يُنَادِيَانِ يُسْمِعَانِ أَهْلَ الْأَرْضِ إِلاَّ الثَّقَلَيْنِ: اَللّٰهُمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا خَلَفًا وَأَعْطِ مُمْسِكًا تَلَفًا.

'Tidaklah matahari terbit melainkan diutus di dua sisinya dua Malaikat yang berseru, semua penduduk bumi mendengarnya kecuali jin dan manusia, mereka berdua berkata: 'Wahai manusia menghadaplah kalian kepada Rabb kalian, karena yang sedikit dan cukup itu tentu lebih baik daripada yang banyak tetapi digunakan untuk foya-foya. Dan tidaklah matahari terbenam melainkan diutus di antara dua sisinya dua Malaikat yang berseru, semua penduduk bumi mendengarnya kecuali jin dan manusia, mereka berdua berkata: 'Ya Allah, berikanlah ganti bagi orang yang berinfak, dan hancur-

kanlah (harta) orang yang kikir.'"[96]

3. Dua Imam, yaitu Ahmad dan Ibnu Hibban meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

إِنَّ مَلَكًا بِبَابٍ مِنْ أَبْوَابِ السَّمَاءِ يَقُوْلُ: مَنْ يُقْرِضِ الْيَوْمَ يُجْزَى غَدًا وَمَلَكًا بِبَابٍ آخَرَ يَقُوْلُ: اَللَّهُمَّ أَعْطِ لِمُنْفِقٍ خَلَفًا وَعَجِّلْ لِمُمْسِكٍ تَلَفًا.

"Sesungguhnya satu Malaikat yang ada di sebuah pintu dari pintu-pintu langit berkata: 'Barang-

---

[96] *Al-Musnad* (V/197 cet. Al-Maktab al-Islami), *al-Ihsaan fii Taqriibi Shahiih Ibni Hibban* kitab *az-Zakaah* bab *Shadaqatut Tathawwu', Dzikrul Akhbaar 'ammaa Yajibu 'alal Mar-i min Tawaqqu'il Khilaaf fiimaa Qaddama li Nafsihi, wa Tawaqqu' Dhiddahu idzaa Amsaka* (VIII/121-122 no. 3329) dan *al-Mustadrak 'alash Shahiihain* kitab *at-Tafsiir* (II/445).

Al-Imam al-Hakim berkata, "Ini adalah hadits yang sanadnya shahih, tetapi tidak diriwayatkan oleh keduanya (al-Bukhari dan Muslim)." (Ibid) Ungkapan tersebut disepakati oleh adz-Dzahabi (lihat kitab *at-Takhliish* II/445). Al-Hafizh al-Haitsami berkata: "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan perawinya adalah perawi yang shahih." (*Majma'uz Zawaa-id* III/122). Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani. (Lihat *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihhah* no. 444 dan *Shahiih at-Targhiib wat Tarhiib* I/456)

siapa meminjamkan pada satu hari ini, maka akan dibalas pada esok hari, dan satu Malaikat lainnya yang ada di pintu lain berkata: 'Ya Allah, berikanlah ganti bagi orang yang berinfak dan segera hancurkanlah (harta) orang yang kikir.'"[97]

Imam Ibnu Hibban memberikan bab bagi hadits ini dengan judul: "Do'a Malaikat bagi Orang yang Berinfak dengan Pengganti dan Bagi Orang yang Kikir agar Hartanya Dihancurkan."[98]

Semoga Allah ﷻ menjadikan kita orang-orang yang selalu berinfak, yang dido'akan dengan pengganti oleh para Malaikat.

Aamiin, yaa Dzal Jalaali wal Ikraam.



---

[97] *Al-Musnad* (II/305-306 cet. Al-Maktab al-Islami) dan *al-Ihsaan fii Taqriibi Shahiih Ibni Hibban* kitab *az-Zakaah* bab *Shadaqatut Tathawwu'* (VIII/124 no. 3333), dengan lafazh darinya. Syaikh Ahmad Syakir mengomentari sanad hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, beliau berkata: "Sanadnya shahih." (Catatan pinggir kitab *al-Musnad* XV/196) Syaikh Syu'aib al-Arna-uth mengomentari sanad hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban, beliau berkata: "Isnadnya shahih berdasarkan syarat perawi Muslim." (Catatan pinggir kitab *al-Ihsaan* VIII/124)

[98] *Al-Ihsaan fii Taqriibi Shahiih Ibni Hibban* (VIII/124).

Kedua belas

Shalawat Para Malaikat Bagi Orang yang Makan Sahur

Di antara orang-orang yang berbahagia dengan shalawat para Malaikat adalah orang yang makan sahur, dan di antara dalil yang menunjukkan hal tersebut adalah:

1. Dua Imam, yaitu Imam Ibnu Hibban dan Imam ath-Thabrani meriwayatkan dari Ibnu 'Umar رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

   إِنَّ اللهَ وَمَلاَئِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى الْمُتَسَحِّرِيْنَ.

   'Sesungguhnya Allah dan para Malaikat-Nya bershalawat kepada orang-orang yang makan sahur.'"[99]

---

[99] *Al-Ihsaan fii Taqriibi Shahiih Ibni Hibban* kitab *ash-Shaum*, bab *as-Sahuur* (VIII/246 no. 3467). Al-Hafizh al-Mundziri

Imam Ibnu Hibban memberikan bab untuk hadits ini dengan judul: "Ampunan Allah ﷻ dan Permohonan Ampun Para Malaikat Bagi Orang-Orang yang Makan Sahur."[100]

3. Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه , beliau berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

"اَلسَّحُوْرُ أَكْلُهُ بَرَكَةٌ فَلاَ تَدَعُوْهُ وَلَوْ أَنْ يَجْرَعَ أَحَدُكُمْ جُرْعَةً مِنْ مَاءٍ، فَإِنَّ اللهَ وَمَلاَئِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى الْمُتَسَحِّرِيْنَ."

'Makan sahur adalah makanan yang penuh dengan keberkahan, maka janganlah engkau meninggalkannya, walaupun salah seorang di antara kalian hanya meminum seteguk air, karena

berkata: " Hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam kitab *al-Ausath* dan Ibnu Hibban di dalam *Shahiih*nya." (*At-Targhiib wat Tarhiib* II/137). Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh al-Albani, (*Shahiih at-Targhiib wat Tarhiib* I/519). Syaikh Syu'aib al-Arna-uth berkata: "Hadits ini shahih." (Catatan pinggir kitab *al-Ihsaan* VIII/246)

[100] *Al-Ihsaan fii Taqriibi Shahiih Ibni Hibban* (VIII/245).

sesungguhnya Allah dan para Malaikat-Nya bershalawat kepada orang-orang yang makan sahur.'"[101]

Dalam hadits ini ada sebuah pelajaran yang sangat jelas, yaitu bahwa Rasulullah ﷺ sangat gigih membuat umatnya gembira dengan shalawat Allah جَلَّ وَعَلاَ kepada mereka dan permohonan ampun bagi mereka dari para Malaikat dengan sebab makan sahur. Hal itu tampak dari sabda Rasulullah ﷺ: *"Maka janganlah kalian meninggalkannya walaupun salah seorang di antara kalian hanya meminum seteguk air."* Maknanya: "Janganlah kalian meninggalkannya, sehingga walaupun tidak memungkinkan seorang dari kalian kecuali hanya meminum sedikit air (saja) dengan tujuan sahur, maka minumlah dengannya."[102]

Syaikh Ahmad 'Abdurrahman al-Banna memberikan komentar bagi hadits ini dengan ungkapan: "Shalawat Allah kepada mereka adalah kasih sayang-Nya kepada mereka, sedangkan shalawat para Ma-

---

[101] *Al-Musnad* (III/12 cet. Al-Maktab al-Islami). Al-Hafizh al-Mundziri berkata: "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad yang kuat." (*At-Targhiib wat Tarhiib* II/139)

[102] Lihat kitab *Buluughul Amaani* (X/16).

laikat kepada mereka adalah permohonan ampun untuk mereka, maka siapa saja yang tidak sahur, ia terhalang dari rahmat Allah عَزَّوَجَلَّ dan dari permohonan ampun para Malaikat untuk mereka pada waktu tersebut."[103]

Ya Allah, janganlah engkau menjadikan kami orang-orang yang terhalang dari kasih sayang-Mu dan orang-orang yang terhalang dari permohonan ampun para Malaikat untuk kami. Kabulkanlah wahai Rabb Yang Mahamendengarkan do'a.

Jika hal tersebut merupakan shalawat dari Allah Ta'ala dan para Malaikat bagi orang yang makan sahur saja, maka bagaimana bagi orang yang menyempurnakan puasanya karena Allah عَزَّوَجَلَّ ? Satu makhluk pun sama sekali tidak dapat memperkirakannya di dunia. Benarlah apa yang disabdakan oleh Rasulullah ﷺ ketika beliau mengabarkan bahwa:

"قَالَ اللهُ: كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ لَهُ إِلاَّ الصَّوْمَ، فَإِنَّهُ لِيْ وَأَنَا أَجْزِيْ بِهِ."

---

[103] Ibid.

"Allah berfirman: 'Setiap amal manusia adalah untuknya kecuali puasa, karena puasa itu adalah untuk-Ku dan Aku-lah yang langsung membalasnya.'"[104]

Dan masih banyak lagi hadits yang menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ mendorong umatnya melaksanakan sahur, di antaranya adalah:

1. Imam Muslim meriwayatkan dari 'Amr bin al-'Ash رضي الله عنه , sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda:

   "فَصْلُ مَا بَيْنَ صِيَامِنَا وَصِيَامِ أَهْلِ الْكِتَابِ أَكْلَةُ السَّحَرِ."

   "Perbedaan antara puasa kita dan puasa Ahlul Kitab adalah pada makan sahur."[105]

2. Asy-Syaikhani meriwayatkan dari Anas رضي الله عنه , beliau berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

---

[104] Lihat *Shahiih al-Bukhari* kitab *ash-Shaum* bab *Hal Yaquulu Innii Shaa-im idzaa Syutima?* (IV/118 no. 1904).

[105] *Shahiih Muslim* kitab *ash-Shiyaam* bab *Fadhlus Sahuur wa Ta'kiidu Istihbaabihi.* (II/770-771 no. 1096 (46)).

"تَسَحَّرُوْا فَإِنَّ فِي السَّحُوْرِ بَرَكَةً."

'Makan sahurlah kalian, karena pada makan sahur itu ada keberkahan.'"[106]

3. Al-Imam an-Nasa-i meriwayatkan dari al-'Irbadh bin Sariyah ﷺ, beliau berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ yang sedang mengajak untuk makan sahur pada bulan Ramadhan, beliau bersabda: 'Marilah kita makan yang dipenuhi dengan keberkahan.'"[107]

Para ulama Salaf sangat mementingkan makan sahur, dan di antara dalil yang menunjukkan hal tersebut adalah apa yang diriwayatkan oleh Imam ad-Darimi dari Abu Qais, bekas budak 'Amr bin al-'Ash ﷺ, beliau berkata: "'Amr bin al-'Ash memerintahkan membuat makanan sahur untuknya, akan tetapi dia tidak menentukan makanan tersebut, lalu kami berkata: 'Engkau memerintahkan kami

---

[106] Muttafaq 'alaih. *Shahiih al-Bukhari* kitab *ash-Shaum* bab *Barakatus Sahuur min Ghairi Iijaab* (IV/139 no. 1923) dan *Shahiih Muslim* bab *Fadhlus Sahuur wa Ta'-kiid Istihbaabihi* (II/770 no. 1095 (45)).

[107] *Sunan an-Nasa-i* kitab *ash-Shiyaam* bab *Da'watus Sahuur* (IV/145), hadits ini dishahihkan oleh Syaikh al-Albani (lihat kitab *Shahiih Sunan an-Nasa-i* II/465-466).

(membuat makanan untuk sahur), akan tetapi engkau tidak menentukan makanannya.'

Ia berkata: 'Sesungguhnya aku sama sekali tidak memerintahkan kalian untuk membuat makanan karena aku menginginkannya, akan tetapi aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

"فَصْلُ مَا بَيْنَ صِيَامِنَا وَصِيَامِ أَهْلِ الْكِتَابِ أَكْلَةُ السَّحَرِ."

'Perbedaan antara puasa kita dan puasa Ahli Kitab adalah pada makan sahur.'"[108]



[108] *Sunan ad-Darimi* kitab *ash-Shiyaam* bab *Fii Fadhlis Sahuur* (I/338-339 no. 1704).

Ketiga belas

Shalawat Para Malaikat Bagi Orang yang Berpuasa Sedangkan Orang-Orang Makan di Tempatnya

Di antara orang-orang yang berbahagia dengan shalawat para Malaikat kepadanya adalah orang yang berpuasa dan rumahnya dijadikan tempat makan. Di antara dalil yang menunjukkan hal tersebut adalah hadits yang diriwayatkan oleh dua Imam, yaitu Imam Ahmad dan Ibnu Majah dari Ummu 'Umarah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا, bahwa Rasulullah ﷺ masuk ke rumahnya.[109]

---

[109] Lihat makna kalimat ini dalam kitab *Buluughul Amaani* (IX/217).

Ia berkata:[110] "Dan orang-orang dari kaumnya datang ke rumahnya."

Perawi berkata: "Lalu ia menyuguhkan kurma untuk mereka, dan mereka pun memakannya, dan seseorang dari mereka menyendiri, lalu Rasulullah ﷺ bertanya kepadanya: 'Bagaimana keadaanmu?' Dia pun menjawab: 'Sesungguhnya aku sedang berpuasa.' Rasulullah ﷺ bersabda: 'Tidaklah ada orang yang sedang berpuasa sedangkan orang lain makan padanya melainkan para Malaikat akan bershalawat kepadanya sehingga mereka semua berdiri.'"[111]

Dalam riwayat lain yang diriwayatkan oleh para Imam, yaitu Imam Ahmad, Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban, dari Ummu 'Umarah binti Ka'ab رضي الله عنها, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

---

110 Yang dimaksud di sini adalah sebagian perawi hadits, dan kemungkinan dia adalah Hubaib bin Zaid, cucu Ummu 'Umarah رضي الله عنها.

111 *Al-Musnad* (VI/365 cet. Al-Maktab al-Islami) dan *Sunan Ibni Majah* bab *Maa Jaa-a fish Shiyaam* bab *Fish Shaa-im idzaa Ukila 'indahu* (I/320-321 no. 1748). Syaikh Ahmad al-Banna memberikan komentar: "Sanadnya *jayyid* (bagus)." (*Al-Fat-hur Rabbaani* IX/217).

إِنَّ الْمَلاَئِكَةَ تُصَلِّي عَلَى الصَّائِمِ إِذَا أُكِلَ عِنْدَهُ حَتَّى يَفْرُغُوْا.

"Sesungguhnya para Malaikat bershalawat kepada seseorang yang berpuasa sedangkan orang-orang memakan makanannya sehingga mereka semua pergi."[112]

Al-Imam Ibnu Khuzaimah membuat bab pada hadits ini dengan judul: "Bab Tentang Shalawat Para Malaikat Kepada Seseorang yang Berpuasa sedangkan Orang-Orang Makan di Tempatnya."[113]

Imam Ibnu Hibban membuat bab untuk hadits tersebut dengan judul: "Bab Permohonan Ampun Para Malaikat Bagi Orang yang Berpuasa sedangkan

---

[112] *Al-Musnad* (VI/439 cet. Al-Maktab al-Islami dengan lafazh miliknya), *Jaami' at-Tirmidzi* bab *ash-Shiyaam* bab *Maa Jaa-a fii Fadhlish Shiyaam idzaa Ukila 'indahu* (XII/67 cet. Darul Kitab al-'Arabi-Beirut), *Shahiih Ibni Khuzaimah* kitab *ash-Shiyaam* (III/307 no. 2138), *al-Ihsaan fii Taqriibi Shahiih Ibni Hibban* kitab *ash-Shaum*, bab *Fadhlush Shaum* (VIII/216-217 no. 2430). Imam at-Tirmidzi memberikan komentar: "Hadits ini hasan shahih." (*Jaami' at-Tirmidzi* II/67).

[113] *Shahiih Ibni Khuzaimah* (III/307).

Orang-Orang Makan di Tempatnya Hingga Mereka Semua Pergi."[114]

Syaikh Ahmad 'Abdurrahman al-Banna ketika menjelaskan sabda Rasulullah ﷺ: "Para Malaikat bershalawat kepada mereka," beliau berkata: "Para Malaikat memohonkan ampunan untuknya karena kesabarannya menahan lapar, terutama jika keinginan jiwanya sangat besar, dan dia dengan kuat menahannya."[115]

Semoga dengan karunia Allah ﷻ kita semua dimasukkan ke dalam golongan mereka yang bertakwa, *aamiin*.



---

[114] *Al-Ihsaan fii Taqriibi Shahih Ibni Hibban* (VIII/216).

[115] *Buluughul Amaani* (IX/217), *Mirqaatul Mafaatiih* (IV/578), dan *Tuhfatul Ahwadzi* (II/68).

Keempat belas

Shalawat Para Malaikat Kepada Orang yang Menjenguk Orang Sakit

Di antara orang yang berbahagia dengan mendapatkan shalawat dari para Malaikat adalah seorang muslim yang menjenguk saudaranya sesama muslim, dan di antara yang menunjukkan hal tersebut adalah yang diriwayatkan oleh dua Imam, yaitu Ahmad dan Ibnu Hibban, dari 'Ali رَضِيَ اللهُ عَنْهُ , beliau berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ عَادَ أَخَاهُ إِلاَّ ابْتَعَثَ اللهُ لَهُ سَبْعِيْنَ أَلْفَ مَلَكٍ يُصَلُّوْنَ عَلَيْهِ مِنْ أَيِّ سَاعَاتِ النَّهَارِ

كَانَ، حَتَّى يَمْسِيَ وَمِنْ أَيِّ سَاعَاتِ اللَّيْلِ كَانَ حَتَّى يُصْبِحَ.

'Tidaklah seorang mukmin menjenguk saudaranya melainkan Allah akan mengutus 70.000 Malaikat untuknya yang akan bershalawat kepadanya di waktu siang kapan saja hingga sore dan di waktu malam kapan saja hingga Shubuh.'"[116]

Al-Imam Ibnu Hibban membuat bab untuk hadits ini dengan judul: "Permohonan Ampun Para Malaikat bagi Orang yang Menjenguk Orang Sakit dari Pagi hingga Sore dan dari Sore hingga Pagi."

Syaikh Ahmad 'Abdurrahman al-Banna ketika menjelaskan hadits ini berkata: "Shalawat para Malaikat kepada manusia adalah do'a mereka dengan

---

[116] *Al-Musnad* (II/110 no. 754 dengan lafazhnya), *al-Ihsaan fii Taqriibi Shahiih Ibni Hibban* kitab *al-Janaa-iz* bab *al-Mariidh wa maa Yata'allaqu bihi* (VII/225 no. 2958). Syaikh Ahmad Syakir berkomentar: "Sanadnya shahih." (catatan pinggir kitab *al-Musnad* II/110). Syaikh Syu'aib al-Arna-uth berkata: "Sanadnya shahih berdasarkan syarat perawi Muslim." (Catatan pinggir kitab *al-Ihsaan* VII/225).

kasih sayang dan ampunan, kalimat: 'Di waktu siang kapan saja,' maknanya adalah semenjak ia menjenguk. Jika itu dilakukan pada siang hari, maka (Malaikat akan bershalawat) hingga matahari terbenam, dan jika dilakukan pada malam hari, maka (Malaikat akan bershalawat) hingga terbit fajar. Oleh karena itu, orang yang menjenguk harus bersegera dari pagi hari atau bersegera pada awal malam, agar dia lebih banyak mendapatkan shalawat dari para Malaikat."[117]

Diterangkan dalam sebuah riwayat tentang makna dari shalawat para Malaikat kepada orang yang menjenguk orang sakit, sebagaimana dalam riwayat itu diterangkan pula bahwa mereka akan mendapatkan satu lahan kebun di dalam Surga karena mereka menengok orang sakit.

Al-Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Ali رَضِيَ اللهُ عَنْهُ , beliau berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ عَادَ مَرِيْضًا بُكَرًا شَيَّعَهُ سَبْعُوْنَ أَلْفَ مَلَكٍ، كُلُّهُمْ يَسْتَغْفِرُ لَهُ حَتَّى يُمْسِيَ، وَكَانَ لَهُ خَرِيْفٌ

[117] *Al-Ihsaan fii Taqriibi Shahiih Ibni Hibban* (VII/224).

فِي الْجَنَّةِ. وَإِنْ عَادَهُ مَسَاءً شَيَّعَهُ سَبْعُوْنَ أَلْفَ مَلَكٍ، كُلُّهُمْ يَسْتَغْفِرُ لَهُ حَتَّى يُصْبِحَ، وَكَانَ لَهُ خَرِيْفٌ فِي الْجَنَّةِ.

'Barangsiapa yang menjenguk orang sakit di pagi hari,[118] maka 70.000 Malaikat akan mengantarkannya sambil memohonkan ampunan baginya hingga datang waktu sore, dan baginya satu lahan kebun di Surga. Dan barangsiapa yang menjenguk orang sakit di sore hari, maka 70.000 Malaikat akan mengantarkannya sambil memohonkan ampunan baginya hingga datang waktu pagi, dan baginya satu lahan kebun di Surga.'"[119]

Allahahu Akbar! Betapa mudahnya amal ini! Dan betapa besar dan agung balasannya! Ya Allah, berikanlah amal ini kepadaku dengan bagian yang sangat besar. *Aamiin, yaa Dzal Jalaali wal Ikraam.*

---

[118] Lihat makna kalimat ini dalam catatan pinggir kitab *al-Musnad* karya Syaikh Ahmad Syakir (II/206).

[119] *Al-Musnad* (II/206 no. 975). Syaikh Ahmad Syakir berkata: "Sanadnya shahih." (Catatan pinggir kitab *al-Musnad* II/206)

Demikianlah, dan masih banyak lagi hadits yang menunjukkan keutamaan menjenguk orang sakit, di antaranya adalah:

1. Imam Ahmad meriwayatkan dari Jabir bin 'Abdillah رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا, beliau berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ عَادَ مَرِيْضًا لَمْ يَزَلْ يَخُوْضُ فِي الرَّحْمَةِ حَتَّى يَرْجِعَ، فَإِذَا جَلَسَ اغْتَمَسَ فِيْهَا.

'Barangsiapa yang menjenguk orang sakit, maka senantiasa ia masuk ke dalam kasih sayang Allah hingga ia keluar,[120] dan jika ia telah duduk, maka ia telah menyelam[121] di dalamnya.'"[122]

Di antara yang dapat kita fahami dari hadits di atas adalah:

---

[120] Masuk ke dalamnya semenjak ia keluar dari rumah dengan niat menjenguk. (*Mirqaatul Mafaatiih* IV/52)

[121] (اغْتَمَسَ) yakni (غَاصَ) (menyelam) (Ibid).

[122] *Al-Musnad* (III/304 cet. Al-Maktab al-Islami). Al-Hafizh al-Haitsami berkomentar: "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan al-Bazzar, perawi Ahmad adalah perawi shahih." (*Majma'uz Zawaa-id* II/297).

Pertama: Seseorang yang menjenguk orang sakit akan masuk ke dalam kasih sayang Allah semenjak ia keluar hingga ia kembali ke rumahnya, hal ini difahami pula dari hadits yang diriwayatkan oleh 'Amr bin Hazm ﷺ :

فَلاَ يَزَالُ يَخُوْضُ فِيْهَا حَتَّى يَرْجِعَ حَيْثُ خَرَجَ.

"Dia senantiasa masuk ke dalam kasih sayang Allah hingga ia pulang."[123]

Kedua: Dia sedang menyelam ke dalam kasih sayang Allah ketika dia duduk di sisi orang yang sakit.

2. Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

"إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقُوْلُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: يَا ابْنَ آدَمَ! مَرِضْتُ فَلَمْ تَعُدْنِيْ. قَالَ: يَا رَبِّ، كَيْفَ

[123] Ibid, kitab *al-Janaa-iz* bab *'Iyaadatul Mariidh* (II/297). Al-Hafizh al-Haitsami berkomentar: "Hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam *al-Kabiir* dan *al-'Ausath*, dengan perawi yang tsiqat." (Ibid, II/297)

أَعُوْدُكَ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِيْنَ؟ قَالَ: أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ عَبْدِي فُلاَنًا مَرِضَ فَلَمْ تَعُدْهُ؟ أَمَا عَلِمْتَ أَنَّكَ لَوْ عُدْتَهُ لَوَجَدْتَنِي عِنْدَهُ؟

"Sesungguhnya Allah عَزَّوَجَلَّ pada hari Kiamat akan berfirman: 'Wahai manusia, Aku sakit tetapi engkau tidak menjenguk-Ku. (Hamba berkata): 'Ya Rabb, bagaimana aku menjenguk-Mu sedangkan Engkau adalah Rabb semesta alam?' Allah berfirman: 'Apakah engkau tidak tahu bahwa hamba-Ku sakit tetapi engkau tidak menjenguknya? Apakah engkau tidak tahu seandainya engkau menjenguknya, maka engkau akan menemukan-Ku di sisinya?'"[124]

Al-Imam an-Nawawi رَحِمَهُ ٱللَّهُ menjelaskan hadits tersebut (tentang firman Allah): *'Engkau akan menemukan-Ku di sisinya,'* bahwa maknanya adalah menemukan pahala dan kemuliaan dari-Ku di sana.[125]

---

[124] *Shahiih Muslim* kitab *al-Birr wash Shilah wal Aadaab* bab *Fadhlu 'Iyadaatil Mariidh* (IV/1990 no. 2569 (43)).

[125] *Syarh an-Nawawi* (XVI/226).

Al-Mulla 'Ali al-Qari di dalam penjelasannya berkata: "Kalian akan menemukan keridhaan-Ku di sisinya."[126]

Di antara hal yang dapat kita fahami dari hadits ini bahwa orang yang menjenguk orang sakit akan mendapatkan pahala, kemuliaan dan keridhaan dari Allah ﷻ ketika dia menjenguknya.

Rasulullah ﷺ sangat penuh perhatian dalam menjenguk orang yang sakit di kalangan umat Islam, bahkan beliau juga sangat perhatian untuk menjenguk yang sakit dari kalangan Ahli Kitab dan orang-orang munafik, saya harap pembaca dapat menemukan besarnya perhatian Rasulullah ﷺ terhadap masalah ini dari bab-bab yang dicantumkan oleh Imam Abu Dawud di dalam kitab *Sunan*nya:

a. Bab Menjenguk Orang Sakit di Kalangan Wanita.
b. Bab Tentang Menjenguk Orang Sakit.
c. Bab Menjenguk Orang Sakit dari Kafir Dzimmi.
d. Bab Berjalan untuk Menjenguk Orang Sakit.
e. Bab Menjenguk Orang Sakit Berulang Kali.
f. Bab Menjenguk Orang yang Terkena Sakit Mata.

---

126 *Mirqaatul Mafaatiih* (IV/10).

g. Bab Berdo'a Untuk Orang yang Sakit Ketika Menjenguk.

Pada masing-masing bab beliau رَحِمَهُ اللهُ menyebutkan setiap bukti yang menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ melakukan perbuatan ini.[127]

Dan di antara dalil yang menunjukkan bahwa Nabi ﷺ menjenguk seorang pemuda Yahudi adalah sebuah hadits yang diriwayatkan oleh al-Imam al-Bukhari dari Anas رَضِيَ اللهُ عَنْهُ , beliau berkata: "Seorang pemuda dari kalangan Yahudi yang selalu membantu Rasulullah ﷺ jatuh sakit, lalu Rasulullah ﷺ menjenguknya. Beliau ﷺ datang dan duduk di dekat kepalanya, Rasulullah ﷺ berkata: "Masuklah engkau ke dalam agama Islam!" Pemuda tersebut melirik ayahnya yang ada di sisinya, lalu sang ayah berkata: "Taatilah Abul Qasim ﷺ!"

Lalu sang pemuda itu masuk Islam, dan Nabi ﷺ keluar sambil berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkannya dari api Neraka."[128]



---

[127] Lihat *Sunan Abi Dawud* kitab *al-Janaa-iz* hal. 246-253 dan 256.

[128] *Shahiih al-Bukhari* kitab *al-Janaa-iz* bab *Idzaa Aslamash Shabiy fa Maata, Hal Yushalla 'alaihi? Wa hal Yu'radhu 'alash Shabiyyil Islaam?* (III/219 no. 1356).

Kelima belas

Para Malaikat Mengaminkan Segala Hal yang Diucapkan di Dekat Orang yang Sakit dan Orang yang Telah Wafat

Di antara yang dido'akan oleh para Malaikat adalah apa-apa yang diucapkan di dekat orang sakit dan di dekat jenazah, dan di antara yang menjadi dalil bagi hal itu adalah sebuah hadits yang diriwayatkan oleh para Imam, yaitu Imam Ahmad, Muslim, at-Tirmidzi, dan al-Baihaqi dari Ummu Salamah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا, beliau berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا حَضَرْتُمُ الْمَرِيْضَ أَوِ الْمَيِّتَ فَقُوْلُوْا خَيْرًا، فَإِنَّ الْمَلاَئِكَةَ يُؤَمِّنُوْنَ عَلَى مَا تَقُوْلُوْنَ.

'Jika kalian menghadiri (menjenguk) orang yang sakit atau jenazah, maka ucapkanlah kebaikan, karena sesungguhnya para Malaikat mengaminkan apa-apa yang kalian ucapkan.'"[129]

Al-Mulla 'Ali al-Qari di dalam menjelaskan hadits (yaitu pada kalimat) "Yang sakit atau jenazah." Maksudnya adalah jenazah secara hukum, maka makna lafazh " أَوْ " (atau) dalam hadits digunakan untuk redaksi yang menunjukkan keraguan[130], dan bisa juga maksudnya adalah jenazah yang sebenarnya, maka lafazh " أَوْ " (atau) di dalam hadits digunakan untuk redaksi yang menunjukkan macam."[131]

---

[129] *Al-Musnad* (VI/322 cet. Al-Maktab al-Islami), *Shahiih Muslim* kitab *al-Janaa-iz* bab *Maa Yuqaalu 'indal Mariidh wal Mayyit* (II/633 no. 919 (6) dengan lafazhnya), *Jaami' at-Tirmidzi* bab *al-Janaa-iz* bab *Maa Jaa-a fii Talqiinil Mariidh 'indal Maut wad Du'aa' lahu* (IV/46 no. 984), *as-Sunan al-Kubraa* karya al-Baihaqi kitab *al-Janaa-iz* bab *ar-Raghbah fii an Yata'azza bi Maa Amarallaahu bimaa Ta'ala* (IV/107 no. 7124).

[130] Untuk menunjukkan keraguan, karena yang dimaksud dengan jenazah di sini adalah orang sakit juga. Maka, salah satu di antara perawi merasa ragu antara menggunakan lafazh orang sakit atau jenazah.

[131] Untuk menyatakan macam, maksudnya bahwa yang dimaksud dari perintah Rasulullah ﷺ mengucapkan kebaikan adalah bagi orang yang menjenguk orang sakit atau jenazah.

Maksud dari: "Maka ucapkanlah kebaikan" yakni kepada orang sakit adalah: "Semoga Allah menyembuhkannya," sedangkan untuk jenazah: "Semoga Allah mengampuninya," atau dengan kalimat: "Semoga kalian mendapatkan kebaikan."

"يُؤَمِّنُوْنَ" maknanya adalah mengucapkan "*aamiin.*"

"Apa-apa yang kalian ucapkan," yaitu terhadap do'a yang kalian ucapkan, baik atau buruknya do'a tersebut.[132]

Al-Imam an-Nawawi mengomentari hadits tersebut dengan ungkapan: "Di dalamnya ada sebuah anjuran untuk berdo'a dengan kebaikan pada waktu itu, yaitu dengan do'a dan permohonan ampun, memohon kasih sayang, keringanan dan semisalnya. Hadits tersebut juga menunjukkan bahwa para Malaikat hadir dan mengaminkan mereka.[133]



---

[132] *Mirqaatul Mafaatiih* (IV/84) dengan diringkas dan sedikit perubahan.

[133] *Syarh an-Nawawi* (VI/222).

Keenam belas

Shalawat Para Malaikat Bagi Seseorang yang Mengajarkan Kebaikan Kepada Orang Lain

Di antara orang yang dimuliakan dengan mendapatkan shalawat dari para Malaikat kepada mereka adalah seseorang yang mengajarkan orang lain dengan pelajaran agama atau sesuatu yang dapat menyelamatkan mereka. Di antara dalil yang menunjukkan hal tersebut adalah sebuah hadits yang diriwayatkan oleh al-Imam at-Tirmidzi, dari Abu Umamah al-Bahili رضي الله عنه, beliau berkata: "Disebutkan kepada Rasulullah ﷺ dua orang, salah satunya adalah orang yang ahli dalam ibadah, sedangkan yang lainnya adalah seorang alim, lalu Rasulullah ﷺ bersabda:

فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِيْ عَلَى أَدْنَاكُمْ.

"Keutamaan seorang alim[134] atas seorang ahli ibadah[135] bagaikan keutamaanku atas seseorang yang paling rendah di antara kalian."

Lalu Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ وَمَلاَئِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِيْنَ، حَتَّى النَّمْلَةَ فِيْ جُحْرِهَا، وَحَتَّى الْحُوْتَ لَيُصَلُّوْنَ عَلَى مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرَ.

"Sesungguhnya Allah dan para Malaikat-Nya, penghuni langit[136] dan bumi, bahkan semut yang

---

134 Seorang alim, maksudnya adalah orang yang alim terhadap ilmu-ilmu agama dengan melaksanakan segala kewajiban 'Ubudiyyah. (*Mirqaatul Mafaatiih* I/472)

135 Ahli ibadah, maksudnya adalah orang yang mengkhususkan dirinya untuk melaksanakan ibadah yang fardhu dan disertai dengan ilmu. (Ibid)

136 Al-Imam ath-Thaibi memberikan komentar tentang makna 'para Malaikat dan penghuni langit': "Para Malaikat adalah pemikul 'Arsy dan maksud penghuni langit dan bumi adalah para Malaikat yang tinggal di langit dan di bumi sebagaimana yang telah dijelaskan oleh nash." (*Syarh ath-Thaibi* II/675)

berada di lubangnya dan bahkan ikan, semuanya bershalawat kepada orang yang mengajarkan kebaikan kepada orang lain."[137]

Yang dimaksud dengan 'kebaikan' adalah ilmu agama dan segala sesuatu yang menyelamatkan seseorang. Pengajar tersebut tidak dimutlakkan agar diketahui bahwa do'a hanya diperuntukkan kepada seseorang yang mengajarkan sesuatu yang menyebabkan keselamatan bagi mereka.[138]

Sungguh sebuah pahala yang sangat besar, dan balasan yang sangat agung. Ya Allah, janganlah Engkau menghalangi kami darinya. *Amiiin, yaa Dzal Jalaali wal Ikraam.*

Adapun hikmah dari pahala tersebut bagi orang yang mengajarkan kebaikan atas yang lainnya adalah sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, beliau berkata: "Ketika mengajarkan kebaikan kepada orang lain yang merupakan sebab

---

[137] *Jaami' at-Tirmidzi* kitaab *al-'Ilmu* bab *Fii Fadhlil Fiqh 'alal 'Ibaadah* (VII/379-380 no. 2825). Imam at-Tirmidzi berkata: "Ini adalah hadits *hasan gharib shahih.*" (Ibid) Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh al-Albani, lihat kitab *Shahiih Sunan at-Tirmidzi* (II/343).

[138] *Mirqaatul Mafaatiih* (I/473).

keselamatan bagi mereka, kebahagiaan dan pembersihan jiwa-jiwa mereka, maka Allah ﷻ membalasnya dengan balasan yang setimpal, yaitu kasih sayang yang dilimpahkan kepadanya, do'a para Malaikat kepadanya, penghuni bumi dan langit yang menyebabkan keselamatan dan juga kebahagiaan baginya. Di sisi lain, ketika seorang pengajar menampakkan atau mengajarkan agama Allah dan hukum-hukumnya dengan mengenalkan Nama-Nama dan sifat-sifat-Nya, maka Allah melimpahkan kasih sayang-Nya, dan do'a semua penghuni langit juga bumi sebagai penghormatan baginya dan sebagai pujian baginya di hadapan penghuni langit dan bumi."[139]



---

[139] *Miftaah Daaris Sa'aadah* (I/63), dan masih ada lagi makna-makna yang tersirat dalam hadits ini, lihatlah sebagiannya lagi di dalam kitab *Fadhlud Da'wah ilallaahi Ta'ala,* hal. 56-60, karya penulis buku ini.

Dan juga dalil-dalil lain yang menunjukkan keutamaan orang yang mengajarkan kebaikan untuk orang lain, siapa saja yang ingin mengetahuinya dengan terperinci, maka lihatlah buku tersebut.

Ketujuh belas

Do'a Bagi Orang-Orang yang Bertaubat, Lalu Mengikuti Jalan Allah Beserta Karib Kerabatnya dari Para Malaikat Pemikul 'Arsy dan yang Ada di Sekitarnya

Inilah orang-orang yang berbahagia dengan do'a Malaikat yang memikul 'Arsy dan para Malaikat yang ada di sekelilingnya. Hal ini sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Allah ﷻ di dalam al-Qur-an:

﴿ ٱلَّذِينَ يَحْمِلُونَ ٱلْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُۥ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِۦ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ

ءَامَنُواْ رَبَّنَا وَسِعۡتَ كُلَّ شَيۡءٖ رَّحۡمَةٗ وَعِلۡمٗا
فَٱغۡفِرۡ لِلَّذِينَ تَابُواْ وَٱتَّبَعُواْ سَبِيلَكَ وَقِهِمۡ عَذَابَ
ٱلۡجَحِيمِ ۝٧ رَبَّنَا وَأَدۡخِلۡهُمۡ جَنَّٰتِ عَدۡنٍ ٱلَّتِي
وَعَدتَّهُمۡ وَمَن صَلَحَ مِنۡ ءَابَآئِهِمۡ وَأَزۡوَٰجِهِمۡ
وَذُرِّيَّٰتِهِمۡۚ إِنَّكَ أَنتَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ۝٨ وَقِهِمُ
ٱلسَّيِّـَٔاتِۚ وَمَن تَقِ ٱلسَّيِّـَٔاتِ يَوۡمَئِذٖ فَقَدۡ رَحِمۡتَهُۥۚ
وَذَٰلِكَ هُوَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ ۝٩ ﴾

"(Malaikat-Malaikat) yang memikul 'Arsy dan Malaikat yang berada di sekililingnya bertasbih memuji Rabb-nya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan): 'Ya Rabb kami, rahmat dan ilmu-Mu meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan-Mu dan peliharalah mereka dari siksaan Neraka yang me-

nyala-nyala. Ya Rabb kami, dan masukkanlah mereka ke dalam Surga 'Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang shalih di antara bapak-bapak mereka, isteri-isteri mereka, dan keturunan mereka semua. Sesungguhnya Engkau-lah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana, dan peliharalah mereka dari (balasan) kejahatan. Dan orang-orang yang Engkau pelihara dari (pembalasan) kejahatan pada hari itu, maka sesungguhnya telah Engkau anugerahkan rahmat kepadanya dan itulah kemenangan yang besar.'" (QS. Al-Mu'-min: 7-9)

Sangat tepat jika kita ungkapkan hal-hal berikut ini:

Pertama: Sesungguhnya para Malaikat yang disebutkan dalam ayat-ayat yang mulia ini bahwa (para Malaikat pemangku 'Arsy dan yang ada di sekitarnya) mendo'akan orang-orang mukmin -sebagaimana yang diungkapkan oleh Imam al-Qurthubi-, yaitu para Malaikat yang mulia dan utama.[140]

Syaikh as-Sa'di berkata: "Para Malaikat ini adalah para Malaikat yang telah Allah tugaskan untuk

---

140 Lihat *Tafsiir al-Qurthubi* (XV/294), *al-Muharrarul Wajiiz* (XIV/116) dan *Tafsiir al-Baidhawi* (II/335).

memikul 'Arsy, karena itu tidak diragukan bahwa mereka adalah para Malaikat yang paling kuat dan agung. Allah memilih dan mendahulukan mereka dalam penyebutan dan kedekatan mereka kepada-Nya. Ini menunjukkan bahwa mereka adalah para Malaikat yang paling utama عَلَيْهِمُ السَّلَامُ.[141]

Kedua: Orang-orang yang dido'akan oleh para Malaikat Pemikul 'Arsy dan para Malaikat yang ada di sekitarnya disifatkan dengan tiga sifat:

1. Iman, sifat ini diungkapkan di dalam firman-Nya:

﴿ ... وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا ... ﴾

"Serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman." (QS. Al-Mu'min: 7)

Syaikh as-Sa'di berkata: "Ini adalah di antara manfaat iman, dan sebenarnya keutamaannya banyak sekali. Bahwasanya para Malaikat yang beriman kepada Allah dan sama sekali tidak memiliki dosa, mereka semua memohonkan ampunan bagi orang-orang yang beriman. Dengan sebab keimanan, seorang

---

[141] Lihat *Tafsiir as-Sa'di,* hal. 800.

mukmin mendapatkan keutamaan tersebut."[142]

2. Taubat, sifat ini diungkapkan dalam firman Allah عَزَّوَجَلَّ :

﴿ ... فَٱغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا۟ ... ﴾

"Maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat." (QS. Al-Mu'-min: 7)

Yaitu mereka yang bertaubat dari perbuatan syirik dan maksiat.[143]

3. Mengikuti jalan Allah, sifat ini diungkap dalam firman-Nya:

﴿ ... وَٱتَّبَعُوا۟ سَبِيلَكَ ... ﴾

"Mengikuti jalan-Mu." (QS. Al-Mu'-min: 7)

Maksudnya adalah agama Islam.[144]

---

[142] Ibid, lihat juga *Tafsiir al-Baidhawi* (II/335) dan *Tafsiir al-Qasimi* (XIV/225).

[143] Lihat *Tafsiir al-Qurthubi* (XV/295) dan *Tafsiir as-Sa'di,* hal. 801.

[144] Lihat *Tafsiir al-Qurthubi* (XV/295), *Tafsiir al-Baghawi* (IV/93), *Zaadul Masiir* (V/209) dan *Fat-hul Qadiir* (IV/686).

Ketiga: Para Malaikat memohon lima hal kepada Allah untuk mereka yang berbahagia ini. Lima hal itu adalah:

1. Ampunan dosa. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan dalam firman-Nya:

   ﴿ ... وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا ... ﴾

   "Mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman."

   Dan firman Allah ﷻ :

   ﴿ ... فَٱغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا وَٱتَّبَعُوا سَبِيلَكَ ... ﴾

   "Maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan-Mu."

2. Penjagaan Allah ﷻ bagi mereka dari siksa api Neraka. Hal ini terungkap dalam firman-Nya:

   ﴿ ... وَقِهِمْ عَذَابَ ٱلْجَحِيمِ ﴾

   "Peliharalah mereka dari siksaan Neraka yang menyala-nyala."

3. Allah memasukkan mereka ke dalam Surga 'Adn. Hal ini terungkap di dalam firman-Nya:

﴿...رَبَّنَا وَأَدْخِلْهُمْ جَنَّٰتِ عَدْنٍ ٱلَّتِى وَعَدتَّهُمْ..﴾

"Dan masukkanlah mereka ke dalam Surga 'Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka."

4. Sanak kerabat yang baik dan dekat dengan mereka, seperti orang tua, isteri dan keturunan mereka ikut masuk ke dalam Surga 'Adn. Hal ini sebagaimana terungkap dalam firman-Nya:

﴿.. وَمَن صَلَحَ مِنْ ءَابَآئِهِمْ وَأَزْوَٰجِهِمْ وَذُرِّيَّٰتِهِمْ ..﴾

"Dan orang-orang yang shalih di antara ayah-ayah mereka, isteri-isteri mereka dan keturunan mereka semua."

Maksudnya, dengannya orang-orang yang shalih dari tiga golongan ini masuk ke dalam Surga 'Adn, mereka itu adalah orang-orang yang shalih dari kalangan orang tua, isteri, dan keturunan. Hal itu disebabkan jika orang-orang yang dekat dengan orang yang berbahagia hadir dengannya, maka kebahagiaan tersebut akan lebih sempurna.[145]

---

145 Lihat *at-Tafsiir al-Kabiir* (XXVII/27).

5. Mereka semua dijaga dari kejelekan. Hal ini diungkap di dalam firman-Nya:

﴿... وَقِهِمُ ٱلسَّيِّـَٔاتِۚ وَمَن تَقِ ٱلسَّيِّـَٔاتِ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمْتَهُۥۚ ...﴾

"Dan peliharalah mereka dari (balasan) kejahatan. Dan orang-orang yang Engkau pelihara dari (pembalasan) kejahatan pada hari itu, maka sesungguhnya telah Engkau anugerahkan rahmat kepadanya." (QS. Al-Mu'-min: 9)

Asy-Syaikh as-Sa'di berkata dalam kitab tafsirnya: "Allah ﷻ menjauhkan mereka dari perbuatan dan balasan yang jelek, karena hal tersebut menyakitkan pelakunya."[146]

Keempat: Sungguh pahala yang sangat besar dan agung, serta sungguh pahala yang sangat membahagiakan. Yahya bin Mu'adz ar-Razi berkata kepada sahabat-sahabatnya tentang ayat ini: "Fahamilah ayat ini, tidak ada di alam ini sebuah Surga yang lebih diharapkan daripadanya. Seandainya satu Malaikat

---

146 *Tafsiir as-Sa'di,* hal. 801, *Tafsiir Ibni Katsir* (IV/76), dan *Fat-hul Qadiir* (IV/687).

saja yang memohon ampunan kepada Allah untuk seluruh kaum mukminin tentu permohonan tersebut akan dikabulkan, maka bagaimana lagi jika yang memohonnya adalah seluruh Malaikat, bahkan para Malaikat yang memikul 'Arsy, semuanya memohon ampunan untuk orang-orang yang beriman."[147]

Syaikh al-Qasimi berkata: "Mereka memohonkan ampunan dengan untaian kalimat *tasbih*, *tahmid*, dan keimanan mereka. Ini semua memberikan isyarat tentang kesempurnaan perhatian para Malaikat kepada mereka dan memberikan isyarat bahwa hal tersebut diterima oleh Allah ﷻ."[148]

Khalaf bin Hisyam al-Bazzar al-Qari berkata: "Pada suatu ketika aku membacakan al-Qur-an di hadapan Salim bin 'Isa, ketika aku sampai pada firman Allah ﷻ : ﴿ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا ﴾ beliau menangis, lalu berkata: 'Wahai Khalaf, sungguh mulia orang mukmin di hadapan Allah, dia tidur di atas ranjang sedangkan para Malaikat beristighfar untuknya.'"[149]

Mutharrif bin asy-Syikhkhir berkata: "Kami me-

---

[147] Dinukil dari *Tafsiir al-Qurthubi* (XV/295).

[148] Dinukil dari *Tafsiir al-Qasimi* (XIV/225).

[149] Dinukil dari *Tafsiir al-Qurthubi* (XV/295).

nemukan hamba yang paling menasihati hamba Allah, yaitu para Malaikat, dan kami menemukan hamba yang paling menipu hamba Allah, yaitu syaitan." Lalu beliau membacakan firman Allah ﷻ :[150]

﴿... وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ... ﴿٧﴾﴾

"...Dan memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman..." (QS. Al-Mu'-min: 7)

Al-Qadhi Ibnu 'Athiyyah berkata: "Telah sampai sebuah berita kepadaku bahwa seseorang berkata kepada orang shalih: 'Do'akanlah aku dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk diriku!' Lalu orang shalih tadi berkata: 'Bertaubatlah, dan tempuhlah jalan Allah, niscaya makhluk yang lebih baik dariku akan memohon ampunan kepada Allah untukmu,' lalu beliau membacakan ayat di atas."[151]

Ya Allah, dengan karunia-Mu, jadikanlah kami sebagai orang-orang mukmin yang mengikuti jalan-Mu sehingga para Malaikat berdo'a untuk kami semua.

Aamiin yaa Hayyu yaa Qayyuum.



---

150 *Al-Muharrarul Wajiiz* (XIV/117), *Tafsiir al-Baghawi* IV/93, *Tafsiir al-Qurthubi* (XV/295) dan *Tafsiir Ibni Katsir* (IV/76).

151 *Al-Muharrarul al-Wajiiz* (XIV/117).

Kedelapan Belas

Shalawat Para Malaikat Kepada Nabi ﷺ

Sesungguhnya makhluk Allah yang paling berbahagia dan yang paling mulia, yang dido'akan oleh para Malaikat adalah Nabi kita yang mulia ﷺ.

Dalam hal ini Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ صَلُّواْ عَلَيۡهِ وَسَلِّمُواْ تَسۡلِيمًا ﴿٥٦﴾ ﴾

"Sesungguhnya Allah dan Malaikat-Malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan

ucapkanlah salam penghormatan kepadanya. (QS. Al-Ahzaab: 56)

Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata dalam kitab *Tafsiir*nya: "Maksud dari ayat ini bahwa Allah ﷻ memberitahukan makhluk-Nya akan kedudukan hamba dan utusan-Nya di sisi-Nya di hadapan para Malaikat dengan memujinya di kalangan para Malaikat yang dekat. Dan sesungguhnya para Malaikat bershalawat kepadanya, lalu Allah ﷻ memerintahkan makhluk yang ada di atas dan di bawah agar bershalawat dan mendo'akan keselamatan kepadanya sehingga semua pujian terkumpul untuknya dari semua makhluk yang ada di atas dan di bawah."[152]

Sungguh sangat tepat jika pada pembahasan ini kita membicarakan beberapa hal berikut ini:

Pertama: Pada awal ayat Allah ﷻ berfirman: ﴿ إِنَّ اللهَ وَمَلَائِكَتَهُ ﴾, dalam kaidah bahasa Arab, ini adalah sebuah *jumlah ismiyah* yang mengandung makna bahwa shalawat kepada Nabi secara terus-menerus. Sedangkan dalam kelanjutan ayat, Allah ﷻ berfirman: ﴿ يُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِيِّ ﴾, dalam kaidah bahasa

[152] *Tafsiir Ibni Katsir* (III/557), *at-Tafsiir al-Kabiir* (XXV/227), *Fat-hul Qadiir* (IV/457) dan *Tafsiir as-Sa'di* (hal. 731).

Arab ini dinamakan *jumlah fi'liyah* (susunan kalimat yang dimulai dengan kata kerja) yang bermakna bahwa shalawat kepada Nabi ﷺ secara berulang, waktu demi waktu.

Dalam masalah ini al-'Allamah al-Alusi berkata: "Redaksi dengan menggunakan *jumlah ismiyah* mengandung makna terus menerus, dan redaksi setelahnya yang menggunakan *jumlah fi'liyah* menunjukkan berulang-ulang. Jadi makna keseluruhannya yaitu shalawat yang terus menerus dan selalu berulang waktu demi waktu."[153]

Kedua: Redaksi dalam ayat tersebut diperkuat dengan menggunakan kata إِنَّ. Dalam masalah ini al-Alusi berkata: "Redaksi tersebut diperkuat dengan lafazh إِنَّ dengan tujuan untuk mengungkapkan sebuah perhatian besar atas *khabar.*"[154] Padahal *Kalamullah* adalah sebuah kebenaran yang pada dasarnya tidak memerlukan penguat, maka apalagi jika menggunakan sebuah penguat?

Ketiga: Dalam ayat tersebut Allah ﷻ menggunakan kata Nabi sebagai pengganti dari Muham-

---

[153] *Ruuhul Ma'aani* (XXII/75).

[154] Ibid.

mad, ini menunjukkan kemuliaan dan keagungan Rasulullah ﷺ. Dalam masalah ini al-Alusi berkata: "Allah Ta'ala menggunakan kata Nabi sebagai pengganti dari nama yang berbeda dengan redaksi pada al-Qur-an ketika menceritakan para Nabi yang lain عليهم السلام, ini menunjukkan kemuliaan beliau dan kedudukannya yang agung, diperkuat lagi dengan penggunaan *alif lam* pada kata Nabi, yang mengandung makna bahwa beliau terkenal dengan sifat tersebut."[155]

Keempat: Lafazh Malaikat di*idhafah*kan (dihubungkan) kepada lafazh Allah ketika mengungkapkan bahwa mereka bershalawat kepada Nabi ﷺ. Dalam masalah ini al-'Allamah al-Alusi berkata: "*Idhafah* Malaikat menunjukkan makna yang menyeluruh. Ada juga yang berpendapat bahwa ungkapan Malaikat-Nya bukan hanya sekedar ungkapan Malaikat, namun sebuah redaksi yang menunjukkan tentang kebesaran dan kemuliaan mereka, di mana lafazh Malaikat dihubungkan dengan kata ganti yang tertuju kepada Allah Ta'ala. Ini berakibat kepada pengagungan kedudukan Nabi yang mulia, karena tidak akan ada yang dihubungkan kepada (Rabb) Yang Mahaagung kecuali sesuatu yang agung.[156]

---

[155] *Ruuhul Ma'aani* (XXII/75-76).

[156] *Ruuhul Ma'aani* (XII/ 75-76).

Beliau رحمه الله berkata: "Kemudian dalam redaksi tersebut ada sebuah perhatian bahwa mereka itu berjumlah banyak, dan shalawat dari jumlah yang berlipat -yaitu sebuah shalawat yang tidak bisa diketahui akhirnya kecuali oleh Rabb Yang menciptakannya- tercurah kepadanya ﷺ, hal ini sepanjang masa dan terus berganti, inilah sebuah penghormatan yang sangat besar, agung, dan sempurna."[157]

(Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad ﷺ , keluarga, para Sahabatnya, dan orang-orang yang meneladani mereka dengan baik hingga hari Kiamat. Dan akhir dari do'a kami adalah, *alhamdulillaahi Rabbil 'aalamiin.* -Pen.)



---

[157] Ibid.

(Buku yang sangat berharga ini *alhamdulillaah* berlanjut dengan edisi kedua, dengan judul: *"Orang-Orang yang Dilaknat Malaikat."* Pada edisi kedua tersebut akan dilengkapi dengan kesimpulan dan untaian nasihat dari penulis (Syaikh Dr. Fadhl Ilahi) yang merupakan penutup dari kitab beliau; ***Man Tushallii 'alaihimul Malaa-ikatu wa Man Tal'anuhum.*** -Pen.)

ORANG-ORANG YANG DIDO'AKAN MALAIKAT



Begitu mulianya kedudukan para Malaikat, karena mereka termasuk dalam golongan makhluk Allah Ta'ala yang selalu dikabulkan do'anya. Para Malaikat tidak pernah mengatakan tanpa izin Allah Ta'ala dan tidak pernah berbuat sesuatu kecuali berdasarkan apa yang diperintahkan oleh Allah. Para Malaikat tidak pernah mendo'akan seorang hamba kecuali kepada orang-orang yang diridhai oleh Allah. Maka, tentu kita pun ingin termasuk ke dalam golongan orang-orang yang dido'akan oleh para Malaikat.

Pada hari Kiamat kelak para Malaikat akan memberikan syafa'at, hal tersebut sebagaimana dijelaskan di dalam *Shahiih Muslim* dan yang lainnya. Mereka juga akan memberikan syafa'at di dunia, mereka semua akan memohonkan ampunan untuk semua orang mukmin. Di dalam al-Qur-an dan as-Sunnah telah dijelaskan tentang dua golongan yaitu; pertama, golongan orang yang berbahagia, adalah mereka yang dido'akan oleh para Malaikat dan kedua; golongan orang yang sengsara, adalah mereka yang dilaknat oleh para Malaikat.

Untuk mengenali golongan orang yang berbahagia, insya Allah buku yang ada di tangan para pembaca ini adalah jawaban yang tepat. Kami berharap semoga Allah Ta'ala Yang Mahahidup dan Mahaberdiri sendiri menjadikan kita semua termasuk ke dalam golongan orang-orang yang dido'akan oleh para Malaikat. Sesungguhnya Allah Mahamendengar dan Mahamengabulkan do'a, aamiin.



Pustaka Ibnu Katsir